KUALITAS DAN KEHUJJAHAN HADIS

"*INNA ABI WA ABAKA FI AL-NAR*"

(Kritik Sanad Dan Matan HR.Abū Dāwud No. Indeks 4718)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

Zaidatun Nafisah
NIM: E95216048

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ZAIDATUN NAFISAH

Nim : E95216048

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Maret 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ZAIDATUN NAFISAH
E95216048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Kualitas dan Kehujjahan hadis "*Inna Abi wa Abaka fi al-Nar*"(Kritik sanad dan matan HR.Abū Dāwud No. Indeks 4718)" yang telah ditulis oleh Zaidatun Nafisah ini telah disetujui pada tanggal 11 Maret 2020

Surabaya, 11 Maret 2020

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA

NIP. 195503211989031001

Pembimbing II

Dr. Hj. Muzayyanah Mustasim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Kualitas dan Kehujjahan hadis "*Inna Abi wa Abaka fi al-Nar*" (Kritik sanad dan matan HR.Abū Dāwud No. Indeks 4718)" yang telah ditulis oleh Zaidatun Nafisah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 20 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA (Ketua) :.....
2. Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tasim Hasan, MA (Sekretaris) :.....
3. Dakhiratul Ilmiyah, S.Ag M.HI (Penguji I) :.....
4. Dra. Khodijah, M.Si (Penguji II) :.....

Surabaya, 23 Maret 2020

Dekan,

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zaidatun Nafisah
NIM : E95216048
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : nafisahzaidatun@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KUALITAS DAN KEHUJJAHAN HADIS INNA ABI WA ABAKA FI AL-NAR (Kritik Sanad Dan Matan HR. Abu Dawud No. Indeks 4718)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Maret 2020

Penulis

( )
Zaidatun Nafisah

ABSTRAK

Zaidatun Nafisah. E95216048. Hadis tentang Kualitas dan Kehujjahan Hadis "Inna Abi Wa Abaka Fi al-Nar" (Kritik Sanad dan Matan HR. Abū Dāwud No. Indeks 4718).

Nabi SAW merupakan utusan yang paling mulia diantara utusan yang lain. Akan tetapi pada realitanya masih banyak umat yang tidak menghormati nasab beliau, seperti Ustad F.A dari kalangan wahabi yang sempat viral karena mengimani hadis tentang ayah Nabi SAW dineraka yang tercantum dalam berapa kitab hadis termasuk kitab Sunan AbĪ Dāwud no. Indeks 4718 .Secara umum, hadis tersebut sangat berbahaya jika dipahami oleh masyarakat awam, karena hal tersebut dapat memecah belah umat Islam. Permasalahannya sekarang, apakah hadis tentang ayah Nabi SAW itu *ṣaḥih* dan dapat dijadikkan hujjah serta benarkah makna hadis tersebut adalah 'Abdullah ayah Nabi SAW? Penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas hadis dari Abū Dāwud bestatus *ḥasan li ḍatihi*. Namun, setelah ditelusuri kembali hadis ini memiliki *muttābi'* yang kuat yang dapat mengangkat hadis *ḥasan li ḍatihi* menjadi *ṣaḥih lighairihi*. Dari penelitian hadis di atas, maka hadis "Inna Abi Wa Abaka Fi al-Nar" dapat dijadikan hujjah. Mengenai makna hadis yang menjadi problem dalam pembahasan ini, ternyata ada makna tersembunyi dari kata "Abi" dalam hadis tersebut. Ulama mengatakan bahwa kata "Abi" dalam hadis "Inna Abi Wa Abaka fi al-Nar" bukan bermakna 'Abdullah, tetapi bermakna Abū Ṭalib.Di sisi lain, kalangan wahabi memanfaatkan media sosial untuk mengotori pikiran masyarakat awam dengan mengimani bahwa ayah Nabi SAW di neraka. Namun, ulama sunni telah mengontari balik hadis tersebut dalam beberapa media sosial yang ada. Di zaman millenial ini, tampaknya melarang masyarakat menghidari media sosial sangat mustahil. Hanya saja perlu digaris bawahi bahwa menonton you tobe dan mempercayainya bukanlah suatu yang sesat, tetapi masyarakat harus tetap menjaga nilai-nilai agama Islam, agar tetap bisa melestarikan *'amal ma'rūf nahī mungkar.* Dengan demikian untuk menghindari perpecahan umat Islam, maka hormatilah Nabi SAW dengan tidak menyakitinya seperti mengatakan orang tua Nabi SAW di neraka. Artinya, hadis tersebut tidak dapat dipahami secara tekstual. Karena terkait ayah Nabi SAW masuk neraka atau tidak, itu merupakan hak prerogatif Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam, *wallāhu 'alam.*

Kata kunci: Kualitas hadis, makna "Abi"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER. ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C.Rumusan Masalah 7

D.Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka teoritik 9

G. Telaah Pustaka 10

H. Metodologi Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KUALITAS DAN KEHUJJAHAN HADIS

A.Teori Kualitas Sanad Hadis. 16

B.Teori Kualitas Matan Hadis 24

C.Teori Kehujjahan Hadis. 25

D.Teori Pemaknaan Hadis. 32

BAB III HADIS TENTANG "INNA ABI WA ABAKA FI AL-NAR" DALAM KITAB SUNAN ABĪ DĀWUD

A.Biografi Abū Dāwud 39

B.Kitab Sunan Abī Dāwud 41

C.Metode dan sistematika kitab Sunan Abū Dāwud 42

D.Karakteristik kitab Sunan Abī Dāwud 45

E.*Sharḥ* Sunan Abī Dāwud 46

F. Derajat kitab Sunan Abī Dāwud 47

G. Pandangan ulama terhadap kitab Sunan Abī Dāwud 48

H. Data Hadis 50

BAB IV ANALISA KUALITAS DAN MAKNA RELEVANSI HADIS DENGAN MASA KINI

A.Kualitas Hadis 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.Kehujjahan Hadis 82

C.Relevansi hadis dengan masa kini 82

BAB V PENUTUP

A.Kesimpulan 86

B.Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang *raḥmatan li al-'ālamīn*, yakni agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi alam semesta. Agama Islam mengajarkan manusia untuk mencintai alam semesta termasuk hewan, tumbuhan dan sesama manusia. Islam merupakan agama yang tepat dalam mengatur segala aspek kehidupan, baik dari segi politik sosial, ekonomi maupun lainnya. Dan Islam merupakan suatu agama yang dapat memecahkan suatu masalah dalam bidang-bidang tertentu.[1]

Sejarah telah mencatat bahwa agama Islam mempunyai dua landasan sumber hukum yakni Alquran dan hadis. Pentingnya Alquran dan hadis tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Kedua sumber ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian setiap muslim. Kajian Alquran dan hadis tidak akan pernah ada habisnya. Alquran diturunkan sebagai petunjuk arah kebenaran. Begitu pula hadis yang secara struktual maupun fungsional menjadi penjelas dari Alquran.[2] Alasan hadis dijadikan sumber hukum Islam karena di dalam Alquran telah disebutkan tentang kedudukan Rasulullah SAW sebagai utusan yang harus di patuhi, seperti dalam surah Ali-Imran yang berbunyi;

---

[1]Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* , Vol. VI, Edisi 02 (2016), 560.

[2]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2013), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ[3]

> Katakanlah (Muhammad),"Taatilah Allah dan Rasul-Nya, apabila engkau berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."[4]

Ulama menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, maksud dari bentuk ketaatan tersebut adalah mengikuti Alquran. Sedangkan bentuk ketaatan kepada utusan-Nya adalah dengan mengikuti hadis-hadisnya.[5] Sebagaimana pengertian hadis itu sendiri, yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan lain sebagainya.[6]

Pemahaman terhadap hadis itu sangat luas, baik hadis yang muncul sebelum kenabian maupun setelahnya. Dalam menelah suatu hadis diperlukan beberapa metode yang komprehensif dan objektif. Sehingga memunculkan beberapa disiplin ilmu untuk melestarikannya. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh ulama dalam keilmuan hadis adalah membukukan beberapa kitab hadis dengan metode penulisan sesuai kehendak penulisnya. Jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam, mengindikasikan bahwa kualitas hadis tidak selalu sama. Dan diantara koleksi kitab hadis yang fenomenal adalah *Ṣaḥih al-Bukhārī* dan *Ṣaḥih Musḷim.*

---

[3]al-Qur'ān 3:32.
[4] Ibid.
[5]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 8.
[6]Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'rifat, 1974), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perkembangan selanjutnya, karya ulama dalam bidang hadis mengalami perbedaan dari segi sistematika penulisannya. Hadis dalam kitab *Ṣaḥih al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīh Muslīm* mencakup seluruh kajian keislaman. Di dalam kedua kitab tersebut, sistematikanya diawali dengan kitab wahyu dan diakhiri dengan kitab tauhid. Sedangkan sistematika dalam kitab sunan adalah menyesuaikan dengan bab-bab fikih.[7] Hadis mengenai kedudukan ayah Nabi Muhammad SAW di neraka merupakan bahan pokok dalam penelitian ini. Dan salah satunya tertera dalam kitab Sunan Abī Dawūd.

Sunan Abī Dāwud merupakan kitab hadis yang menduduki tingkatan ketiga setelah *Ṣaḥīh al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīh muslīm*. Sunan Abī Dawūd juga menduduki tingkatan pertama dari beberapa kitab sunan dalam *kutub al-sittah*. Hadis dalam Sunan Abī Dawūd memang tidak semuanya *ṣaḥīh*. Namun, setelah diteliti ternyata Sunan Abī Dawūd jauh lebih kuat dari pada sunan yang lain, inilah alasan Sunan Abī Dawūd dapat menduduki urutan pertama dari kitab sunan lainnya. Abū Dawūd sebagai penulisnya, merupakan orang pilihan gubernur yang dipercaya menjadi kiblat dalam keilmuan hadis.[8] Selain pakar hadis, dia juga dikenal sebagai seorang ahli hukum yang hebat.

Sepanjang sejarah hidup manusia temasuk ulama, dalam setiap karyanya pasti ada sebagian golongan yang mengomentari. Jenis komentarnya juga beragam, karena komentar bukan hanya sebuah kritik melainkan saran yang harus diperbaiki agar karya tersebut lebih baik dan menarik. Komentar juga dapat

[7]Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadis Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits", *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2013), 6.
[8]Arifin, *Studi Kitab* , 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu pada dua bagian yakni komentar yang bersifat menolak dan menerima, baik penolakan karena fanatik terhadap suatu madzahab ataupun kerana alasan lainnya.

Terkait dengan hadis yang membahas tentang ayah Nabi SAW di neraka, perkara yang sempat menjadi topik hangat dikalangan ulama adalah perdebatan mengenai makna kebenaran hadis tersebut. Sebenarnya, perkara ini sudah selesai dengan munculnya karya ulama terdahulu. Namun, pada masa ini kalangan wahabi mulai mengotori pikiran masyarakat awam dengan mengungkit-ungkit perihal kedua orang tua Nabi SAW yang berada di neraka. Seperti salah satu publik figur wahabi yang bernama Ustad F.A, dia pernah viral[9] karena pendapatnya yang mengatakan bahwa orang tua Nabi SAW berada di neraka.[10] Secara umum, hadis ini sangat berbahaya bagi masyarakat awam. Karena pemahaman yang demikian merupakan pemahaman yang dapat memecah belah umat Islam. Dalam hal ini, hadis tersebut tercantum dalam Sunan Abī Dawūd no. indeks 4718, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «أَبُوكَ فِي النَّارِ» فَلَمَّا قَفَّى قَالَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ[11]

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismaīl, telah menceritakan kepada kami Ḥammād, dari Thābit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki

[9]Arti kata viral dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu hal yang bersifat bisa menyebar luas dan cepat seperti virus.

[10]Muhammad Zakie, "Orang tua Nabi masuk neraka? padahal mereka hidup dimasa *fatrah*", http://www.youtube.com/watch?v=ecok/dipublikasikan15Juni2019.

[11]Abū Dawūd Sulaimān bin al-Asy'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dawūd* (Beirut : al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah, di manakah bapakku?." Beliau menjawab "Bapakmu di neraka." Ketika laki-laki itu berlalu pergi, beliau memanggilnya lalu bersabda, "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di neraka."[12]

Jika dipahami secara tekstual hadis ini terlihat kontradiktif dengan Alquran maupun dalil-dalil yang lain. Dalam Alquran memang tidak disebutkan bahwa orang tua Nabi masuk surga, tapi maksud ayat dalam Alquran menyebutkan bahwa orang yang hidup dimasa *fatrah* tidak akan disiksa oleh Allah SWT.[13] Dan ulama mengatakan bahwa orang tua Nabi merupakan golongan yang hidup dimasa *fatrah*[14]. Karena ulasan tersebut ulama sepakat bahwa kedua orang tua nabi selamat dari neraka, seperti ungkapan Imam Suyuthi dalam kitab *ta'ẓim wa al-minah fi anna abaway Rasulullah SAW fi al-jannah*. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya kedua orang tua Nabi SAW telah bertauhid. Dan mereka dihukumi seperti orang-orang *ḥanafiyyin* (orang yang menempati agama samawi atau agama sebelumnya). Yang mana pada zaman jahiliyyah mereka mengikuti agama Nabi Ibrahim a.s yang tidak menyembah berhala.[15]

---

[12]Lidwa Pusaka, "Keturunan orang-orang musyrik " dalam Sunan Abī Dāwud, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer.

[13]Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Pentahqiq Abd al-llah bin Muhammad bin 'Abd al-Rahmān bin Ishāq al-Shaikh, terj. Abdul Ghoffar (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, Cetakan 1, Jilid 5 Th. 1414 H-1994 M), 145.

[14]Kata *fatrah* artinya jangka waktu, periode, langkah, terputusnya. Ulama berbeda pendapat mengenai masa *fatrah*. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari terputusnya rasul dalam surah al-Maidah ayat 19 adalah jangka waktu pengutusan Nabi Muhammad SAW dengan Nabi 'Isa bin Maryam, Lihat: Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Pentahqiq Abd al-llah bin Muhammad bin 'Abd al-Rahmān bin Ishāq al-Shaikh, terj. Abdul Ghoffar (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, Cetakan Satu, Th. 1414 H-1994 M), hh 56. Imam an-Nawawi mengatakan *fatrah* adalah masa kosong kehadiran seorang rasul, Lihat: Imam Nawawi, Al-Minhaj Syarh Ṣaḥīh Musĭm Ibnil Hajjaj, Dar Ihyait Turast Al-Arabi, (Beirut: Cetakan Kedua, 1392 H)

[15]Jalaluddin al-Suyuthi, *Ta'dim wa al-Minah fi Anna Abaway Rasulullah SAW fi al-Jannah* (Dar Jawami' al-Kalim, t.th), ب.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual, sebagaimana pendapat Yusuf al-Qarḍawī bahwa "sebagian eksistensi hadis perlu dihubungkan dengan situasi dan kondisi atau *asbāb al-wurūd* seta tujuannya."[16] M. Syuhudi Ismail juga mengatakan bahwa "sebagian hadis Nabi ada yang didahului sebab tertentu (*asbāb al-wurūd*) dan ada pula yang tidak didahului sebab teretentu", oleh sebab itu pembahasan hadis yang memiliki sebab tertentu perlu dibahas lebih khusus untuk memperjelas pemahaman hadisnya."[17] Untuk itu salah satu upaya memahami hadis tersebut, dapat dilakukan dengan aspek historis (*asbāb al-wurūd).* Maka, pola pemahaman hadis ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam dan komprehensif.

Berbicara tentang hadis, tidak luput dari pembahasan kualitas dan kehujjahannya. Ulama berbeda dalam menanggapi hadis tentang ayah Nabi Muhammad SAW yang berada di neraka, ada sebagian golongan yang mengatakan hadis tersebut *ṣaḥīh*, ada pula yang mengataka tidak *ṣaḥīh.* Alasan mereka juga bermacam-macam dengan landasan dalil-dalil yang ada. Hal ini perlu dijelaskan secara komprehensif, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai suatu hadis.

Dari hasil latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian secara komprehensif mengenai kualitas dan kehujjahan. Serta relevansi hadis tentang

---

[16]Yusuf al-Qarḍawī, *Studi Kritis as-Sunnah Kaifa Nata'amalu Ma'as Sunnatin Nabawiyyah* (Bandung, Tigenda), 143.

[17]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'anil al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal Dan Lokal* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah Nabi SAW di neraka pada masa kini. Untuk menghilangkan asumsi yang dapat memecah belah umat Islam.

B. Indentifikasi dan Batasan Masalah

Dari penjelasan di atas, ditemukan beberapa masalah yang muncul dan harus dikaji dengan cermat, diantaranya:

1. Bagaimana kualitas hadis dalam Sunan Abī Dāwud no. indeks 4718 tentang hadis "Inna Abi wa Abaka fi Al-Nar"?
2. Bagaimana kehujjahan hadis "Inna Abi wa Abaka fi Al-Nar"?
3. Bagaimana kritik sanad hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar"?
4. Bagaimana kritik matan hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar"?
5. Bagaimana relevansi hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" dengan masa kini?

Fokus penelitian ini adalah pada masalah kualitas dan kehujjahan hadis serta relevansi hadis tentang ayah Nabi SAW di neraka dengan masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, terbentuklah sebuah rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" dalam Sunan Abī Dāwud no. indeks 4718?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana kehujjahan hadis “Inna Abi wa Abaka fi al-Nar” dalam Sunan Abī Dāwud no. indeks 4718?

3. Bagaimana relevansi hadis “Inna Abi wa Abaka fi al-Nar” dengan masa kini?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kualitas hadis “Inna Abi wa Abaka fi al-Nar” dalam Sunan Abī Dāwud no. ineks 4718

2. Untuk menjelaskan kehujjahan hadis “Inna Abi wa Abaka fi al-Nar” dalam Sunan Abī Dāwud no. indeks 4718

3. Untuk menjelaskan relevansi hadis “Inna Abi wa Abaka fi al-Nar” dengan masa kini

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. *Manfaat secara teoritis*

Dapat menjadi bahan informasi dalam kajian akademisi, menjadi wawasan bagi para pembaca dan juga masyarakat yang salah memahami suatu keilmuan hadis. Serta menjadi tambahan literatur bidang hadis, khususnya pada pembahasan keluarga Nabi SAW yang mulia. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi : “sesungguhnya Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud hendak menghilangkan dosa kamu, hai ahlul bait dan membersihkan sebersih-bersihnya".[18]

2. *Manfaat secara praktis*

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian hadis guna memberi penjelasan yang komprehensif, karena saat ini sudah banyak masyarakat yang tersesat memahami suatu hadis terutama karena pengaruh dari kalangan wahabi. Kalangan wahabi hanya ingin memecah belah agama islam, tidak semua orang islam bisa membantah, tapi setidaknya dengan adanya penelitian ini mereka bisa memilah dan memilih antara yang patut diikuti dan yang tidak.

F. Kerangka Teoritik

Sebuah penelitian butuh kerangka teoritik, dan merupakan bagian penting yang berarah pada penjelasan pendekatan yang akan digunakan pada setiap penelitian.[19] Pembahasan hadis tentang ayah Nabi Muhammad SAW berada di neraka sebenarnya pernah di bahas oleh ulama terdahulu dan permasalahan ini sudah selesai, dengan munculnya karya-karya ulama. Namun pada masa ini, salah satu ulama dari kalangan wahabi mulai mencoba mengotori pikiran masyarakat awam dengan mengungkit-ungkit kembali tentang status orang tua Nabi SAW. Asumsi inilah yang membuat umat Islam terpecah belah. Kesalahpahaman

[18]al-Qur'ān, 33:33.
[19]Muhid. dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Suranaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini bisa terjadi karena rujukan mereka salah atau mereka hanya mengandalkan sumber dari sebelah arah, tanpa mempertimbangkan sumber yang lain.[20]

Dari fenomena di atas, kritik hadis yang paling pokok adalah kritik sanad dan matan hadis. Kritik sanad dan kritik matan tersebut dikenal dengan kaidah ke*ṣaḥīh*an hadis. Tujuan kaidah ke*ṣaḥīh*an hadis adalah untuk mengetahui kualitas hadis. Selain kualitas hadis, kehujjahan dan pemaknaan hadis juga perlu dikaji, terutama makna hadis tentang ayah Nabi SAW di neraka. Oleh karena itu, untuk menghilangkan asumsi diatas, penelitian ini menggunakan teori kualitas dan kehujjahan hadis.

G. Telaah Pustaka

Menurut hasil penilitian yang ditemukan, mayoritas ulama sudah mengetahui dan memberikan gambaran tentang kesalahpahaman masyarakat mengenai hadis "Inna Abi wa Abaka fi An-Nar". Beberapa penelian dan ulama yang membahas hadis tentang ayah Nabi SAW yang berada di neraka, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayatullah Khumaini dengan judul " Analisis Hadis tentang Posisi Kedua Orang Tua Rasulullah di Akhirat." Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

[20] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2010. Pembahasan yang lebih ditekankan adalah tentang kualitas hadis dan takhrij melalui metode syarah hadis.

2. Tesis yang ditulis oleh Moh. Jufriyadi Sholeh dengan judul " Kedudukan Ayah Rasulullah SAW menurut Hadis Ṣaḥīh Muslīm Studi terhadap pendapat Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *Kayf Nata'āmal Ma'a al-Sunnah* tentang Validitas dan Makna Hadis." Prodi Ilmu Hadis Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014. Pembahasan yang lebih ditekankan adalah tentang pendapat Yusuf al-Qardhawi yang memilih sikap *tawaqquf* yakni tidak berani menerima ataupun menolak hadis dari *ṣaḥīh Muslīm* tersebut.

3. Ustad Abdul Somad, dalam buku karyanya yang berjudul *37 masalah populer*, dengan sub bab "Benarkah ayah dan ibu Nabi Muhammad SAW Kafir." Pembahasan yang lebih ditekankan adalah tentang dua hadis yang membahas keimanan kedua orang tua Nabi SAW yang terlihat kontradiktif dengan status Nabi SAW sebagai manusia pilihan. Di dalamnya juga dicantumkan beberapa pendapat dan sanggahan ulama mengenai hadis tersebut.

4. Jalaluddin al-Suyuthi, dalam kitab karyanya yang berjudul *Ta'dim wa al-Minah fī Anna Abaway Rasulullah SAW fi al-Jannah*. Pembahasan yang lebih ditekankan adalah orang tua nabi yang selamat dari neraka dengan menggunakan hadis ihya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jalaluddin al-Suyuthi, dalam kitab karyanya yang berjudul *Masalik al-Hunafā fī Walidayya al-Musthafa*. Pembahasan yang lebih ditekankan adalah hujjah-hujjah tentang keimanan orang tua Nabi SAW ketika meninggal. Namun, sebagian hadis di dalamnya termasuk derajat hadis yang lemah.

6. Ali bin Sulthan Muhammad al-Qari', dalam kitab karyanya yang berjudul *Adilatu al-Mu'taqadi Abī Hanifa al-A'dham fī Abaway al-Rasul 'alaihi Shalatu wa Sallam*, yang ditahqiq oleh Syaikh Masyhur bin Hasan bin Salman. Pembahasan yang lebih ditekankan adalah tentang bantahan terhadap kitab *Masalik al-Hunafā fī Walidayya al-Musthafa*.

Jika ditinjau dari kajian pustaka di atas, penelitian kritik sanad dan matan terkait hadis ayah Nabi SAW di neraka melalui jalur Imam Muslīm memang telah dilakukan. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian yang komprehensif mengenai kualitas dan kehujjahan hadis "Inna Abi wa Abaka fi An-Nar" melalui kritik sanad dan matan hadis melalui jalur Abū Dāwud. Serta relevansi hadis dengan masa kini. Guna memperluas pengetahuan masyarakat awam dan menghilangkan asumsi yang dapat memecah umat islam.

H. Metotologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pola pikir seseorang secara individual maupun kelompok.[21]

Latar belakang penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisa suatu makna hadis ayah Nabi SAW di neraka serta relevansi hadis dengan masa kini secara menyeluruh dalam bentuk narasi.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian *Library Research* (kepustakaan). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui kitab, buku, jurnal, skripsi, tesis dan literatur-literatur yang lainya. Maka dari itu, untuk mencapai tujuannya penelitian ini beracuan pada kitab, buku yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok dalam pembahasan. Dalam penelitian ini sumber data pokoknya adalah kitab Sunan Abī Dāwud dan syarahnya yakni kitab

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data pendukung serta untuk melengkapi data primer diantaranya:

[21]Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.) Kitab *kutub al-sittah*

2.) Kitab *Aun al-Ma'būd Sharaḥ Sunan Abī Dāwud Wa Ḥashiyah Ibn Qayyim*

3.) Dan literatur-literatur lainnya dalam bidang ilmu hadis

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode dalam mengumpulkan data, bisa melalui wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan data melalui literatur seperti kitab, skripsi, buku, dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hasil dari seleksi dan olahan dari data yang terkumpul.[22] Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yakni menggambarkan fenomena-fenomena yang berlangsung saat ini maupun masa lampau, serta didukung dengan analisis historis dalam menalaah kejadian masa lampau, untuk menghasilkan bukti-bukti yang kuat pada suatu kejadian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini pasti mempunyai keterkaitan anatara satu sub bab dengan sub bab lainnya, seperti:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

[22]Sumadi Suryabrata,*Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan sebuah landasan teori yang meliputi, teori kualitas dan kehujjahan serta pemahaman hadis yang menjadi landasan dasar dari tolak ukur penelitian ini.

Bab ketiga, merupakan pokok pembahasan yang meliputi, riwayat hidup Abū Dāwud, gambaran umum kitab Sunan Abī Dāwud, data hadis tentang ayah Nabi SAW di neraka serta skema sanad.

Bab keempat, merupakan Analisa kualitas dan kehujjahan hadis dalam Sunan Abī Dāwud no. indeks 4718 terkait ayah Nabi SAW di neraka, yang meliputi penjelasan hadis secara rinci, serta relevansi hadis dengan masa kini.

Bab kelima, adalah penutup dan saran, bab ini memuat kesimpulan dari hasil kajian terhadap hadis ayah Nabi SAW di neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KUALITAS DAN KEHUJJAHAN HADIS

A. Teori Kualitas Sanad Hadis

Model penelitian hadis klasik memang dibagi menjadi dua, yakni kritik sanad dan kritik matan. Mengenai kritik sanad, sebelum Islam datang tampaknya sudah muncul metode yang mirip dengan pemakaian sanad, hanya saja belum jelas sejauh mana metode tersebut digunakan. Sebenarnya, dalam penukilan syair-syair jahiliyyah metode sanad sudah digunakan, namun pentingnya metode sanad tersebut baru terlihat dalam periwayatan hadis saja, dan akhirnya mulai abad pertama Hijriyah sistem sanad berkembang pesat.[1] Begitu pula bagi kritik matan, pada hakikatnya pada masa Nabi telah dilakukan kritik matan. Hal yang menandakan sahabat melakukan kritik matan adalah sikap kritis sahabat terhadap sesuatu yang dinilai janggal pada pemahaman mereka.[2]

Kritik sanad dan kritik matan tersebut, mempunyai suatu kaidah yang dikenal dengan kaidah ke*ṣaḥīh*an hadis.[3] Tujuan kaidah ke*ṣaḥīh*an hadis ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis, terutama kualitas hadis *ṣaḥīh*.[4] Agar memudahkan kajian ke*ṣaḥīh*an hadis, perlu adanya syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syaratnya sebagai berikut[5]:

---

[1]Ahmad Fudhali, *Perempuan Di Lembar Suci Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Repulik Indonesia, 2012), 51.
[2]Ibid., 59.
[3]Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah Kritik Mushthafa al-Siba'I terhadap Pemikiran Ahmad Yamin Mengenai Hadits Dalam Fajr al-Islam* (Jakarta Timur: PRENADA MEDIA, 2003), 231.
[4]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988),123.
[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kaidah Mayor Ke*ṣaḥīh*an hadis

Kaidah mayor adalah kriteria yang bersifat umum dalam ke*ṣaḥīh*an hadis.[6] Mayoritas ulama menyatakan bahwa unsur-unsur kaidah mayor meliputi[7]:

هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ ضَبْطًا كَامِلًا عَنْ مِثْلِهِ وَخَلَا مِنَ الشُّذُوْذُ وَالعِلَّةِ

> Hadis yang bersambung (*muttaṣil*) sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan *ḍabiṭ* (kuat ingatannya) sempurna sesamanya, selamat dari kejanggalan (*syadh*) dan kecacatan *('illat*).[8]

Kaidah mayor dikatakan sebagai kaidah yang bersifat umum, karena dalam kaidah mayor hanya menyebutkan lima unsur secara umum, sedangkan kaidah minor menjelaskan pembahasan secara rinci dari kelima macam unsur tersebut.

2. Kaidah Minor Ke*ṣaḥīh*an hadis

Sebagaimana penjelasan di atas, kaidah minor merupakan bagian penting pada teori ke*ṣaḥīh*an sanad. Dengan adanya kesepakatan ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjelasan secara rinci dalam kaidah minor ke*ṣaḥīh*an hadis adalah sebagai berikut:

a. Sanadnya bersambung

[6]Ibid., 10.
[7]Ibid., 130
[8]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2015) ,168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan pertama dari ke*ṣaḥih*an suatu hadis adalah sanad yang bersambung. Maksud dari sanad yang bersambung adalah setiap periwayat menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya dan berlangsung sampai periwayat terakhir.[9] Beberapa aspek yang berkaitan dengan ketersambungan sanad adalah lambang-lambang metode periwatan hadis atau *al-tahāmmul wa ada' al-hadīth*, seperti[10]:

1) *Al-simā'*

Al-simā' adalah penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara periwayat kedua (murid) mendengarkan bacaan dari periwayat pertama (gurunya). Macam-macam hal yang dilakukan dalam metode ini adalah guru menyampaikan hadis melalui hafalannya, guru membacakan hadis dari kitabnya, guru mendekte hadis melalui hafalannya dan guru mendekte hadis dari kitabnya.[11] Lambang-lambang dalam metode ini adalah *sami'nā* (kami mendengar), *haddathanī/haddathanā* (seseorang telah bercerita kepadaku/kami) dan *akhbaranā* (seseorang telah mengabarkan kepada kami).[12]

2) *Al-qirā'ah*

[9]Ismail, *Kaidah Keshahihan*,131.
[10]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 47.
[11]Muhid. dkk, *Metodologi Penelitian*, 208.
[12]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-qirā'ah adalah periwayatan hadis oleh seorang murid yang membacakan tulisan atau hafalan kepada gurunya. Lambang dalam metode ini adalah *qara'tu 'alā fulān*.[13]

3) *Al-ijāzah*

Al-ijāzah adalah periwayatan hadis oleh guru yang mengidzinkan muridnya untuk meriwayatkan hadis, baik melalui lisan maupun tulisan.[14] Dalam bagian ini, *ijāzah* tidak semudah itu, tapi harus melalui syarat sah metode *ijāzah*. Syaratnya adalah hadis yang di*ijāzah*kan serupa dengan aslinya, guru yang meng*ijāzah*kan harus sadar dalam meng*ijāzah*kan hadis tersebut, guru yang meng*ijāzah*kan harus thiqah serta dikenal sebagai pakar ilmu dan seorang murid yang menerimanya harus orang yang mencintai ilmu dan ahli ilmu, hingga hadis tersebut dapat dijaga.[15] Selain syarat di atas, ada pula model-model *al-ijāzah* yang meliputi[16]:

a) Peng*ijāzah*an oleh guru kepada seseorang atau beberapa murid tertentu menggunakan kitab tertentu seperti "aku *ijāzah*kan kepadamu kitab *fulān*."

b) Peng*ijāzah*an oleh guru kepada murid tertentu, tapi hadis atau kitab yang di*ijāzah*kan tidak jelas, seperti "Aku*ijāzah*kan kepadamu untuk meriwayatkan hadis yang telah aku riwayatkan."

---

[13]Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits Dan Mustholah Hadits* (Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, 2013), 218.
[14]Ibid, 219.
[15]Muhid. dkk, *Metodologi Penelitian*, 210-211.
[16]Umi Sumbulah, *kajian kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-MALIKI PRESS), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Peng*ijāzah*an oleh guru yang ditujukan bagi kalangan umum, seperti "aku memberi *ijāzah* kepada seluruh kaum muslim atau semua manusia yang semasa denganku."

d) Peng*ijāzah*an kitab *majhūl* kepada murid yang *majhūl* seperti "aku *ijāzah*kan semua karanganku kepada Muhammad", sang guru tidak menentukan Muhammad siapa.

e) Peng*ijāzah*an kepada anak yang belum lahir seperti "aku*ijāzah*kan kepada anak dalam kandunganmu."

f) Peng*ijāzah*an hadis oleh guru kepada muridnya, namun hadis yang diberikan belum pernah didengar seperti "aku meng*ijāzah*kan hadis kepadamu untuk meriwayatkan hadis yang akan aku dengar."

g) Peng*ijāzah*an yang berbentuk majazi seperti "aku mengidzinkan *ijāzah*ku kepadamu".

Lambang dalam metode ini adalah *ajāzanā, ajāzali* dan *anbaanī ijāzah*.[17]

4) *Al-munāwalah*

Al-munāwalah adalah periwayatan hadis oleh guru yang memberikan kitab maupun lembaran catatan hadis kepada muridnya. *Munāwalah* dibagi menjadi dua bagian, yakni *munāwalah* yang disertai dengan *ijāzah* dan tanpa *ijāzah*. *Munāwalah* yang disertai dengan *ijāzah* dibagi

[17]Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tiga macam: *pertama*, guru mengatakan "hadis ini adalah hadis yang aku dengar, aku berikan dan aku *ijāzah*kan kepadamu." *Kedua*, guru mengatakan "ambillah kitab ini, kutip dan kajilah kemudian kembalikan lagi kepadaku." *Ketiga*, ini hadisku dan riwayatkanlah dariku." Sedangkan *munāwalah* yang tidak disertai dengan *ijāzah* adalah ketika seorang guru berkata "ini adalah hadis yang aku dengar" tidak diserta idzin untuk meriwayatkannya.[18] Lambang dalam metode ini adalah *anbaanī, nāwalanī*(memberikan kepadaku).

5) *Al-mukātabah*

Al-mukātabah adalah periwayatan hadis oleh guru yang menuliskan hadis kemudia diberikan kepada muridnya. Lambang dalam metode ini adalah *haddathanī fulān kitābahu* (telah menuliskan fulan kepadaku).[19]

6) *Al-i'lam*

Al-ilam adalah penyebaran hadis oleh guru dengan mengumumkan kepada muridnya bahwa hadis tersebut adalah riwayat darinya. Lambang dalam metode ini adalah *i'lamanī shaikhi bi kadha* (guru telah memberitahukan sebuah riwayat hadis).[20]

7) *Al-waṣiyyah*

Al-waṣiyyah adalah periwayatan hadis oleh guru yang sebelmu meninggal atau bepergian dia berwasiat kepada seseorang agar hadis

[18]Muhammad Thohir, *Modul 3 Analisis Keotentikan Hadis* (t.t.: t.tp., t.th.) 8.
[19]Zein, *Ilmu Memahami*, 220.
[20]Ibid., 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang yang telah diriwayatkan diberikan kepada muridnya.[21] Lambang dalam metode ini adalah *ūṣli aflān bi kitabbi qāla fīhi haddthanā ila akhirihi* (seseorang telah berwasiat kepadaku dengan sebuah kitab, dan dia berkata dalam kitabnya bawa ia telah bercerita kepada *fulān*).[22]

8) *Al-wijādah*

Al-wijādah adalah pengambilan hadis dari tulisan periwayat tetapi tidak untuk diriwayatkan, atau seorang murid yang mendapatkan sebuah kitab dari gurunya, yang diyakini bahwa itu benar tulisan gurunya dengan bukti-bukti yang kuat. Lambang metode ini adalah *wajadtu bi kaṭi fulān* (aku mendapatkan tulisan fulan).[23]

b. Periwayatnya bersifat *'adil*

Tingkatan yang kedua dari ke*ṣaḥīh*an hadis adalah periwayat yang 'adil. Menurut Ibn al-Sam'anī seorang rawi yang *'adil* ialah taat, menjauhi maksiat, berbohong, menjauhi dosa kecil yang dapat menodai agama, tidak melakukan perkara yang dapat menjatuhkan muru'ah dan tidak mengikuti salah satu madzab yang bertentangan dengan syara'.[24]

c. Periwayatnya bersifat *ḍabiṭ*

Tingkatan ketiga dari ke*ṣaḥīh*an hadis adalah periwayat yang bersifat *ḍabiṭ*. *Ḍabiṭ* adalah orang yang memiliki ingatan yang kuat dalam hafalannya. Sifat *ḍabiṭ* dibagi menjadi dua, *ḍabiṭ ṣudur* dan *ḍabiṭ* kitab.

---

[21]M. Sayuthi Ali, "Periwayatan Hadis Dengan Lafaz Dan Makna", *jurnal al-Qalam* No.59/XI/1996, 27.
[22]Sumbulah, *Kajian Kritis*, 76.
[23] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014),76-77.
[24]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḍabiṭ ṣudur ialah perawi yang hafal hadis yang didengarnya dan disimpan di dalam dadanya, dia juga mampu menyampaikan kapanpun dan di manapun. Sedangkan *ḍabiṭ* kitab ialah perawi yang memelihara hadis melalui tulisan-tulisannya.[25] Mengenai penelitian ke*'adil*an dan ke*ḍabiṭ*an perawi bisa menggunakan *ilm jarḥ wa al-ta'dīl* dan *ilm rijāl al-ḥadīth.*[26]

d. Terhindar dari kejanggalan (*shadh*)

Tingkatan keempat dari ke*ṣaḥīh*an hadis adalah terhindar dari kejanggalan, entah itu sanad maupun matannya. Karena, jika ingin mengetahui apakah matan tersebut *ṣaḥīh*, maka matan tersebut harus terhindar dari kejanggalan atau *shadh*. Maksud *shadh* di sini adalah periwayatan *thiqah* yang bertentangan dengan periwayatan yang lebih thiqah, artinya jika hadis diriwayatkan oleh seorang perawi yang *thiqah* tapi perawi yang *thiqah* lainnya tidak meriwayatkannya, maka hadis tersebut memiliki *shadh*.[27]

e. Terhindar dari cacat (*'illat*)

Tingkatan yang kelima dari ke*ṣaḥīh*an hadis adalah terhindar dari *'illat*. Secara bahasa *'illat* artinya penyakit. Dan secara istilah '*illat* artinya sebuah hadis yang memiliki sebab tersembunyi yang dapat merusak hadis. Menurut Ibn Ṣalah, *'illat* hadis adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak hadis yang secara lahirnya *ṣaḥih* menjadi tidak *ṣaḥīh*.[28]

---

[25]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 162.
[26]Ibid., 191.
[27]Khon, *Ulumul Hadis*, 171.
[28]Sumbulah, *Kajian Kritis*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dua kaidah di atas, langkah terakhir untuk mengetahui kualitas sanad hadis adalah menyimpulkan atau menarik kesimpulan pada penelitian sanad dengan argument-argumen yang jelas.[29]

B. Teori Kualitas Matan Hadis

Untuk melakukan penelitian pada kualitas matan hadis, perlu mengetahui unsur-unsur pokok dalam ke*ṣaḥīh*an matan hadis terlebih dahulu. Dua unsur yang harus dipenuhi agar matan tersebut bisa berstatus *ṣaḥih* adalah terhindar dari kejanggalan (*shadh)* dan kecatatan (*'illat*). '*Illat* pada matan memang tidak sebanyak *'illat* pada sanad, karena dalam buku maupun kitab hadis, lebih banyak penjelaskan tentang *'illat* pada sanad.[30] Perkara tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya penelitian matan hadis.[31] Dari unsur pokok di atas, masih banyak point-point yang harus dilakukan untuk mengetahui ke*ṣaḥīh*an matan hadis. Point tersebut adalah tolak ukur penelitian matan yang disimpulkan oleh Ṣalahuddin al-Ẓabi menjadi empat macam, sebagai berikut[32]:

1. Matan tidak bertentangan dengan Alquran
2. Matan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Matan tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah
4. Pernyataan dalam matannya menunjukkan ciri sabda Nabi

Jika beracuan pada tolak ukur di atas. Maka terdapat beberapa hal penting yang perlu dipahami, diantaranya[33]:

---

[29]Soebahar, *Menguak Fakta*, 232.
[30]Muhid. dkk, *Metodologi Penelitian*, 230.
[31]Ibid.,233.
[32]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 128-129.
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagian hadis Nabi bersifat memberi harapan dan ancaman, agar umatnya senang dan istiqomah dalam *'amal ma'rūf nahī mungkar*.
2. Sebagian hadis Nabi menggunakan pernyataan sesuai dengan kadar intelektul lawan bicaranya. Meskipun secara keseluruhan hadis Nabi berlaku untuk umatnya.
3. Sebagian hadis Nabi ada yang didahului sebab tertentu ada pula yang tidak.
4. Sebagian hadis Nabi juga ada yang telah dimansukh.
5. Sebagian hadis Nabi berkaitan dengan kedudukan beliau sebagai utusan Allah dan sebagian yang lain berkaitan dengan kedudukan individu.
6. Sebagian hadis Nabi juga mengemukakan suatu hukum (hadis ahkam).

C. Teori Kehujjahan Hadis

Kehujjahan hadis ialah hadis yang wajib dijadikan hujjah atau dasar hukum sesuai dengan *ijma'* ulama, baik ulama hadis, *uṣul* maupun fiqh.[34] Tidak semua hadis Nabi dapat dijadikan hujjah. Hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang dilihat dari segi kualitasnya, hadis tersebut adalah hadis *ṣaḥīh*, hasan dan *ḍa'īf*.[35]

1. Hadis *ṣaḥīh*

a. Pengertian hadis *ṣaḥīh*

Definisi hadis *ṣaḥīh* secara bahasa adalah sehat atau haq (kebenaran). Pada penjelasan di atas, telah dipaparkan definisi hadis *ṣaḥīh* secara rinci, sesuai dengan penjelasan ulama hadis. Jadi hadis *ṣaḥīh* adalah hadis yang

[34]Khon, *Ulumul Hadis*, 174.
[35]M. Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2011), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* dan *ḍabiṭ,* terhindar dari *shadh* dan *'illat*.[36]

b. Macam-macam hadis *ṣaḥīh*[37]

1) *Ṣaḥih li dhatihi* adalah hadis yang memenuhi syarat maksimal, seperti keterangan di atas.

2) *Ṣaḥīh li ghairihi* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat secara maksimal. Misalnya, rawinya *'adil* tapi tidak sempurna ke*ḍabiṭ*annya maka hadis ini masih dikatakan hadis hasan, kecuali hadis tersebut dikokohkan atau diperkuat dengan jalur riwayat lain, maka hadis tersebut menjadi hadis *ṣaḥīh li ghairihi.*

c. Kehujjahan hadis *ṣaḥīh*

Secara umum tiga hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah *ṣaḥih li ḍatihi*, *ṣaḥīh li ghairihi* dan *hasan li ḍatihi*.[38]

d. Istilah-istilah dalam hadis *ṣaḥīh*[39]

1) هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ (ini hadis *ṣaḥīh*). Dalam artian hadis tersebut telah memenuhi segala persyaratan hadis *ṣaḥīh* dari segi sanad maupun matannya.

[36]Ibid., 141.
[37]Ibid., 144.
[38]Khon, *Ulumul Hadis*, 174.
[39]Ibid., 175-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) هَذَا حَدِيْثٌ غَيْرُ صَحِيْحٌ (ini hadis tidak *ṣaḥīh*). Istilah ini adalah kebalikan dari istilah yang petama, yakni hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *ṣaḥīh*.

3) هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحُ الإِسْنَادِ (ini hadis *ṣaḥīh* pada isnadnya). Dalam artian hadis tersebut hanya *ṣaḥīh* pada sanadnya saja, sedangkan pada matannya belum tentu *ṣaḥīh*.

4) أَصَّحُ الأَسَانِيْدِ (sanad yang derajatnya paling tinggi). Menurut ulama istilah ini dibatasi, hanya kalangan sahabat saja yang dapat dikatakan *aṣahul asnīd.*

5) هَذَا أَصَحُّ شَيْئٌ فِي البَابِ (ini adalah yang paling *ṣaḥīh* dalam bab). Dalam artian hadis tersebut paling unggul dalam babnya tapi tidak pasti hadisnya *ṣaḥih.*

6) عَلىَ شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ (perawi yang *ṣaḥīh* sesuai persyaratan Al-Bukhārī dan Musĺim).

7) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (*keṣaḥīh*annya disepakati oleh Al-Bukhārī dan Musĺim). Ada yang mengatakan *muttafaq 'alaih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī, Musĺim dan Imam Ahmad.

2. Hadis ḥasan

a. Pengertian hadis ḥasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis hasan menurut Ibnu Hajar

خَبَرُ الاَحَدِ بِنَقْلِ عَدْلٍ تَامِ الضَبْطِ مُتَّصِلِ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلاَشَاذٍ

> Khabar ahad yang dinukil oleh orang yang 'adil, kurang sempurna ke *ḍabiṭ* annya, bersambung sanadnya, tidak cacat dan tidak *shadh*.[40]

Dari penjelasan Ibnu Hajar di atas, bisa disimpulkan bahwa hadis ḥasan memang menduduki tingkatan kedua setelah hadis *ṣaḥīh*.

b. Macam-macam hadis ḥasan[41]

1.) *Ḥasan li dhatihi* adalah hadis yang memenuhi syarat hadis hasan secara maksimal.

2.) *Ḥasan li ghairihi* adalah hadis *ḍa'īf* yang diriwayatkan melalui jalur lain yang lebih kuat atau hadis *ḍaīf* yang ke *ḍa'īf* annya bukan karena fasik atau dustanya perawi. Maka, dapat disimpulkan bahwa hadis *ḍa'īf* bisa naik derajatanya menjadi hadis *hasan li ghairihi*.

c. Kehujjahan hadis ḥasan

Hadis hasan dapat dijadikan hujjah meskipun tingkatannya dibawah hadis *ṣaḥīh*. Ulama *muhaddithin*, *uṣuliyyin* dan *fuqaha'* mengamalkan hadis hasan, kecuali ulama yang sangat ketat dalam penerimaan hadis.[42]

d. Istilah-istilah dalam hadis hasan[43]

---

[40]Solahuddin, *Ulumul Hadis*, 146.

[41]Khon, *Ulumul Hadis*, 180.
[42]Ibid., 181.
[43]Ibid., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.) هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنُ الإِسْنَادِ (ini hadis hasan pada isnadnya). Dalam artian hadis tersebut hanya hasan pada bagian sanadnya saja, sedangkan matannya masih butuh penelitian lebih lanjut.

2.) حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ (ini hadis hasan *ṣaḥīh*). Dalam artian hadis tersbut mempunyai dua sanad yakni hasan dan *ṣaḥih*. Hadis ini juga mengalami perbedaan penilaian, ada yang mengatakan hasan ada yang mengatakan *ṣaḥīh* atau dinilai *hasan li dhatihi* dan *ṣaḥīh li ghairihi*.

3. Hadis *ḍa'īf*

a. Pengertian hadis *ḍa'īf*

Hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak memenuhi semua persyaratan hadis *ṣaḥīh* dan hadis hasan.

b. Macam-macam hadis *ḍa'īf*

1.) Hadis *ḍa'īf* dari segi kecatatan rawinya meliputi: hadis *mauḍu', matruk, munkar* dan *ma'ruf, mu'allal, mudraj, maqlub, muẓarrib, muḥarraf, muṣahhaf, mubham, majhul* dan *mastur, shadh* dan *mahfuẓ* dan *mukhtalif.*[44]

2.) Hadis *ḍa'if* dari segi gugurnya rawi meliputi: hadis *mu'allaq*, *mursal*, *mudallas*, *munqaṭi'* dan *mu'ḍal*.[45]

3.) Hadis *ḍa'if* dari segi sifat matannya meliputi: hadis mauquf dan hadis *maqṭu'*.[46]

---

[44]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 168.
[45]Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kehujjahan hadis *ḍa'īf*

Ulama berbeda pendapat mengenai kehujjahan hadis *ḍa'īf*, sebelum mengetahui kehujjahan hadis *ḍa'īf*. Hal yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah pengamalan hadis *ḍa'īf*, ada tiga pendapat tentang pengamalan hadis *ḍa'īf* diantaranya:

1.) Hadis *ḍa'īf* yang tidak dapat diamalkan secara mutlak. Pendapat ini adalah pendapat Abu Bakar Ibnu Al-Arabi, Al-Bukhārī, Muslīm dan Ibnu Hazam.

2.) Hadis *ḍa'īf* yang bisa diamalkan secara mutlak. Pendapat ini adalah pendapat Abu Dawud dan Imam Ahmad.

3.) Hadis *ḍa'īf* yang dapat diamalkan jika memenuhi persyaratan, seperti penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani, sebagai berikut:

a) Tidak terlalu *ḍa'īf*, misalnya diantara perawinya pendusta, dituduh dusta, kurang *ḍabiṭ* dan berlaku fasik

b) Masuk ke dalam kategori yang dapat diamalkan, seperti hadis *muhkam* (hadis yang *maqbūl*, tapi tidak terjadi pertentangan dengan hadis lain), *nāsikh* (hadis yang membatalkan hukum pada hadis sebelumnya) dan *rājih*.

c) Tidak diyakini berasal dari kebenaran sabda Nabi, tapi karena berhati-hati atau *ikhtiyāt*.

---

[46]Ibid., 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penjelasan pengamalan hadis *ḍa'īf* di atas adalah:

Pendapat pertama, pendapat ini adalah pendapat yang memilih lebih selamat, untuk menghindari kekeliruan yang terjadi. Kendati pun ada ulama yang berpendapat bahwa hadis *ḍa'īf* yang *faḍilul 'amal* dapat diamalkan, tapi bukankah hadis-hadis *faḍailul 'amal* juga banyak dalam kitab *ṣaḥīh* maupun hasan, lalu kenapa harus mengambil di dalam hadis *ḍa'īf*? Padahal tidak ada bedanya hadis *faḍailul 'amal* dalam hadis *ṣaḥīh*, hasan ataupun dalam hadis *ḍa'īf*.

Pendapat kedua, maksud Imam Ahmad dan Abu Dawud tentang pengamalan hadis *ḍa'īf* secara mutlak adalah hadis *ḍa'īf* dalam persepsi ulama klasik, yang saat itu masih menjadi satu dengan hadis *ṣaḥīh*, karena waktu itu hadis hanya ada dua macam yakni *ṣaḥīh* dan *ḍa'īf*.

Pendapat ketiga, maksudnya adalah untuk memotivasi masyarakat agar berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan untuk menetapkan hukum syara'.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan (banyak bukan berarti semuanya) hadis *ḍa'īf* itu tidak dapat dijadikkan hujjah tapi tetap ada yang *maqbūl* dan dapat diamalkan. Disamping itu, hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang dapat diterima (*maqbūl*) bukan hadis yang ditolak (*mardūd*). Kata *maqbūl* berarti diterima, secara isltilah hadis *maqbūl* adalah وَهُوَ مَا تَرَجَّحَ صِدْقُ المخْبِرِ عَنْهُ (hadis yang unggul pembenaran pemberitaannya). Suatu hadis dapat diterima dan dijadikan hujjah jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah memenuhi persyaratan hadis *maqbūl* tersebut. Ulama membagi hadis *maqbūl* menjadi dua macam yaitu:

a. *Maqbūl ma'mūlun bih*, yakni hadis *maqbūl* yang dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan. Seperti hadis *muhkam*, *mukhtalif, rajih* dan *nasikh.*

b. *Maqbūl ghairu ma'mulun bih*, yaitu hadis yang tidak dijadikan hujjah. Seperti hadis mutasyabih, *muttawaq fihi*, *marjuh, mansukh*. Hadis *maqbūl* yang berlawanan dengan Alquran, hadis *mutawattir,* akal sehat dan ijma' ulama.

Hadis yang tidak dapat dijadikkan hujjah adalah hadis mardūd, dari segi bahasa, kata *mardūd* berarti ditolak. Ditolak karena hadis tersebut tidak memenuhi kriteria persyaratan yang ditetapkan oleh ulama, baik sanad atau matannya. Hadis *mardūd* juga tidak dikokohkan oleh apapun untuk mencapai keunggulan pembenaran berita dalam hadis tersebut. Hadis *mardūd* tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak dapat diamalkan.

D. Teori Pemaknaan Hadis

Teori pemaknaan hadis adalah bagian dari kritik matan. Dalam meneliti hadis, tidak cukup dengan mengetahui ke*ṣaḥīh*an dan kehujjahan saja. Tetapi perlu mengetahui melalui pendekatan ilmu pengetahuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai sebuah hadis. Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan, seperti[47]:

[47]Muhid.dkk, *Metologi Penelitian*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Segi kebahasaan

Segi kebahasaan, merupakan kritik teks untuk mengetahui keaslian dan kebenaran teks, dengan tujuan upaya penyelamatan hadis dari pemalsuan hadis.[48] beberapa metode yang digunakan pada pendekatan segi bahasa ini adalah sebagai berikut:

a. Haqiqi dan Majazi

Salah satu konsep dari segi kebahasaan adalah konsep *haqīqi* (sebenarnya) dan *majāzi* (semu atau kiasan). Maksud dari konsep *haqīqi* adalah konsep kata yang digunakan untuk menunjuk suatu makna sesuai dengan istilah yang digunakan. Sedangkan maksud dari konsep *majāzi* adalah konsep kata yang digunakan untuk menunjuk suatu makna, tapi makna tersebut tidak sesuai dengan istilah yang digunakan.[49] Dalam hadis, banyak ditemukan bahasa kiasan. Termasuk orang yang tergesa-gesa ketika melihat kandungan hadis itu bertentangan dengan kenyataan atau tidak masuk akal hanya karena kata kiasan dalam hadis. Jadi hadis yang bermakna *haqīqi* adalah hadis yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan hadis yang bermakna *majāzi* masih membutuhkan penelitian lebih dalam termasuk penelitian melalui ilmu *balaghah*.[50]

---

[48]Ibid.

[49]Achmad Mulyadi, "Haqiqi-Majazi Teori Dan Aplikasi Istinbath Hukum Islam", *Jurnal al-Hikam*, Vol.1, No.1 (Juni 2006), 18.

[50]M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 20023), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Asbāb al-Wurūd

Kalau dalam ilmu tafsir ada istilah *asbāb al-nuzul*, maka dalam ilmu hadis ada istilah *asbāb al-wurūd*. Yakni sebuah peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis.[51]

c. Penalaran Induktif

Penalaran Induktif adalah cara berpikir yang bersifat khusus dengan menyatakan argument yang bersifat umum, yang dikenal dengan penalaran mayor.[52] Cara ini bisa digunakan sebagai salah satu penalaran ilmiah. Ia menempatkan hadis sebagai data yang empiris dengan mendatangkan teks-teks yang lain hingga ditarik kesimpulan akhir. Seperti dalam istilah tafsir adalah *tafsir mauḍu'i*. Yaitu memahami sebuah ayat dengan mendatangkan ayat-ayat yang lain yang setema dengan ayat pokok tersebut. Di antara bagian dari penalaran ini adalah[53]:

1. Menghadapkan hadis dengan Alquran dan hadis

   Sering kali hadis itu berupa reaksi secara spontan atau jawaban dari pertanyaan para sahabat, petunjuk, contoh perilaku, teguran, nasehat dan lain sebagainya. Ketika hadis itu terlihat meragukan, seseorang boleh bersikap jika memang hadis berasal dari Nabi SAW, pasti tidak akan bertentangan dengan Alquran. Karena hadis merupakan penjelas

[51]Ibid., 62.
[52]Imron Mustofa, "Jendela Berpikir Deduksi dan Induksi sebagai Penalaran Ilmiah", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol.6, No.2(Juli-Desember, 2016), 135.
[53]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Alquran. Maka, hadis yang demikian perlu dihubungkan dengan Alquran agar tidak terjadi kesalahpahaman.[54]

2. Menghadapkan hadis dengan ilmu pengetahuan

   Tidak semua hadis bermuatan pokok ajaran agama, tetapi hadis juga masuk dalam sebuah ilmu pengetahuan, seperti ilmu akidah, hukum, sejarah, fisika dan lain sebagainya.[55]

d. Penalaran Deduktif

Selain penalaran induktif, penalaran deduktif juga digunakan dalam keilmuan hadis. Karena terkadang, hadis yang terlihat untuk umum, padahal hadis tersebut bersifat khusus.[56] Penalaran deduktif adalah cara berpikir yang bersifat umum untuk mencapai kesimpulan yang bermakna khusus, yang dikenal dengan penalaran minor. Artinya, sebuah pemikiran yang berkembang dengan adanya pengamatan yang sistematis dan kritis.

2. Dilihat dari analisis kandungan makna matannya

Tujuan analisis kandungan matannya berhubungan dengan aplikasi ajarannya, apakah layak diamalkan atau dikesampingkan, atau dikokohkan pemanfaatannya sebagai hujjah syar'iyyah. Adapun kriteria dalam kandungan matan hadis, meliputi beberapa hal, diantaranya[57]:

a. Tidak bertentangan dengan Alqur'an

Jika sebuah hadis terlihat bertentangan dengan Alquran, maka ada dua sudut pandang untuk mempermudah kebenaran maknanya. Yaitu dari

[54]Ibid., 65.
[55]Ibid., 77.
[56]Mustofa, *Jendela Berpikir*, 133.
[57]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut *asbāb al-wurūd* dan *dilalah* (petunjuk) nya. Untuk mengetahui keduanya tidak bertentangan maka keduanya tidak boleh mengandung takwil dan masih mungkin untuk dipadukan hingga ditemukan bahwa diantara keduanya tidak terjadi pertentangan.[58]

b. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah

Syarat-syarat menolak riwayat karena bertentangan dengan hadis, meliputi[59]:

1.) Tidak ada kemungkinan memadukan, jika keduanya bisa dipadukan tanpa memaksa, maka tidak perlu menolak salah satunya.

2.) Hadis yang dijadikan untuk menolak hadis lain harus hadis yang *mutawatir*.

c. Tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah

Maksud bertentangan dengan akal, adalah akal yang tercerahkan dengan Alquran dan hadis *ṣaḥīh*, bukan hanya akal semata. Karena akal saja tidak dapat menghukumi baik dan buruk pada suatu hadis. Maksud hadis yang bertentangan dengan panca indra adalah, hadis Nabi sering kali berupa kenyataan yang tidak dapat diraba. Jika beliau memberi kabar tentang suatu perkara yang tidak dapat diraba oleh panca indra, maka wajib diterima karena Nabi yang lebih mengetahui kenyataan tersebut. Dan maksud hadis yang bertentangan dengan sejarah adalah sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya.[60]

d. Hadis yang tidak mirip dengan sabda kenabian

[58]Ibid.
[59]Ibid., 109.
[60]Ibid., 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak mudah meneliti terutama menentukan mana hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi. Tetapi, diantara tanda yang perlu diketahui, sebagai berikut[61]:

1.) Hadis yang mengandung keserampangan. Nabi SAW tidak pernah berkata secara serampangan untuk hal-hal yang menakjubkan, yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, baik melalui kata maupun makna.

2.) Hadis yang menyerupai perkataan ulama kholaf. Maksudnya adalah hadis yang menyerupai perkataan ahli fiqih, teolog atau aliran-aliran lainnya. Jadi seakan-akan Nabi SAW menggunakan perkataan yang mirip dengan perkataan mereka. Hal ini terjadi karena mereka fanatisme terhadap alirannya.

Selain itu, ada sebuah gambaran baru dari Sri Purwaningsih, seorang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, tentang metode pemahaman hadis, sebagai berikut[62]:

1. Untuk mengkaji dan memahami hadis dibutuhkan kesadaran dan niat yang ikhlas. Perasaan batin sangat penting untuk mendukung para pengkaji hadis untuk menumbuhkan kesadaran niat dan ikhlas. Sri terinspirasi dari Ruhaili dalam bukunya *Manhajiyah Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah* yang menyebutkan bahwa ada lima langkah dalam memahami agama (termasuk memahami hadis) yakni ikhlas, nash syar'i, pemahaman nash syar'i, akhlak yang baik dan mempraktekan dengan tepat.
2. Perlu melakukan pengkajian otentitas hadis terlebih dahulu.

[61]Ibid., 111-112.
[62]Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengkajian ketiga adalah melakukan *analisis linguistik struktual* (kajian suatu kalimat dengan bentu-bentuk bahasa tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisinya) dan *analisis linguistik pragmatik* (kajian suatu kalimat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi agar dapat melahirkan kesimpulan dari teks yang ada) secara dialektik. Untuk membedakan mana teks yang bersifat umum atau khusus, mana yang mutlak mana muqayyad, mana yang berlaku lokal, temporal, universal dan lain sebagainya. Dalam kajian ini pengkaji berusaha memahami teks hadis dengan pendekatan ilmu bahasa, secara struktual maupun prakmatik. Perkara ini didasari karena secara tekstual, hadis merupakan segala aktifitas kehidupan Nabi SAW. Tetapi pemahaman tekstual tersebut akan selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu umatnya. Karena hadis selalu membuka diri untuk dianalisis dan ditafsirkan dengan berbagai metode untuk memahami isinya.
4. Pengkajian keempat adalah melakukan verifikasi (pemeriksaan) terhadap hasil pemahaman secara komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS TENTANG "INNA ABI WA ABAKA FI AL-NAR" DALAM KITAB SUNAN ABĪ DĀWUD

A. Biografi Abū Dāwud

Nama lengkap Abū Dāwud adalah Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashir bin Shidad bin Amr al-Azdī al-Sijistani. Ia lahir di Sijistan, suatu kota di Basrah pada tahun 202 H,[1] dan ia juga wafat di Basrah pada bulan Syawal tahun 275 Hijriyah.[2]

Al-Azdī adalah suku besar di Yaman yang merupakan cikal bakal imigran Yastrib, yang menjadi kelompok inti dalam golongan Anshar di Madinah. Al-Sijistani berasal dari dugaan orang-orang yang mengatakan bahwa Abū Dāwud merupakan keturunan al-Sijistan, wilayah bagian selatan Afganistan. Ada pula yang mengatakan Sijistani merupakan sebuah daerah di India bagian selatan.[3] Ayahnya bernama Al-Asy'ats bin Ishaq, dia seorang perawi yang meriwayatkan hadis dari Ḥammad bin Zaid.[4]

Sejak kecil Abū Dāwud telah mencintai ilmu dan ulama. Sebelum dewasa ia telah melakukan kunjungan ke berbagai negeri. Seperti Khurasan, Irak, Hijaz, Syam dan Mesir dengan waktu yang cukup lama. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan sejumlah ulama dan dari mereka ia mendapatkan hadis. Abū Dāwud

---

[1]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 260.
[2]Imam al-Nawawi, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, terj. Syarif Hade Masyah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 168.
[3]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 67.
[4]Solahuddin, *Ulumul Hadis*, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkecimpung dalam bidang hadis sejak usia belasan tahun. Penyataan ini diketahui pada tahun 221 H saat ia melayat ke rumah Imam Muslim.[5] Walaupun pergi ke Negara tetangga tetapi karirnya sebagai ahli ilmu mulai menonjol sejak Abū Dāwud menetap di Baghdad. Abū Dāwud mengajarkan hadis dan fiqih kepada penduduk Baghdad dengan pegangan kitab *sunan*nya.[6]Atas permohonan gubernur Basrah yang bernama Abu Ahmad al-Muwaffiq, Abū Dāwud bersedia pindah ke Basrah. Saat itu gubernur Basrah berupaya menghapus kenangan buruk masyarakaat Basrah yang pernah menjadi pusat fitnah, yakni ajang pembunuhan massal pada sisa-sisa keturunan Dinasti Umayyah. Oleh karena itu, kota Basrah dikembangkan menjadi pusat ilmu pengetahuan, dan gubernur Basrah memilih Abū Dāwud sebagai pelopornya.[7] Selain itu, ulama yang mengakui kecerdasan Abū Dāwud adalah Abu Hatim ibn Hibban yang berkata, " Abū Dāwud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqih, ilmu, hafalan dan ibadah."[8]

Meskipun Abū Dāwud tinggal di Baghdad, ia tetap mencari hadis dengan mengunjungi berbagai Negara untuk menerima langsung ilmu dari sumbernya. Dan Abū Dāwud langsung berguru selama bertahun-tahun. Di antara guru-guru Abū Dāwud yang paling terkemuka adalah Ahmad bin Hanbal, Al-Qanabī, Sulaiman bin Harb, Abu Amr Adh-Dhariri, Abu Walid Al-Ṭayalisi, Abu Zakariya Yahya bin Ma'in, Abu Kahithamah, Ibnu Abi Shaibah dan lain sebagainya.[9]

---

[5]Ibid.
[6]Arifin, *Imu Hadis*, 260.
[7]Ridwan, *Studi Kitab*, 67-68.
[8]Teungku Muhammad Hasbi Aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. PUSTAKA RIZQI PUTRA, 2005), 299.
[9]Solahudin, *Ulumul Hadis*, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-murid yang berguru kepada Abū Dāwud cukup banyak, diantaranya adalah Imam Tirmidhi, Imam Nasa'i, Abu Ubaid Al-Ajury, Abu Thayib bin Ibrahim Al-Baghdadi, Abu 'Amr Ahmad bin Ali Al-Bashary, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Khollal Al-Faqih, Isma'il bin Muhammad Aṣ-Ṣafar, Abu Bakr bin Abī Dawūd (putra Abū Dawūd), Zakariya bin Yahya As-Saajy, Abu Bakr Ibnu Abi Dunya, Ahmad bin Sulaiman An-Najjar, Ali bin Hasan bin Al-'Abd Al-Anṣory, Muhammad bin Bakr bin Daasah At-Tammar, Abu 'Ali Muhammad bin Ahmad Al-Lu'lu'y, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub Al-Matuthy Al-Bashry dan lain sebagainya.[10]

Sebagai seorang yang dikenal ahli ilmu, terutama ilmu hadis, Abū Dāwud mewariskan sebuah karya, diantaranya karya-karyanya adalah *kitab al-sunan, kitab al-Marasil, kitab al-Qadar, al-Nasikh wa al-Mansukh, Faḍ'il al-'Amal, kitab al-Zuhd, Dala'il al-Nubuwah, Ibtida', al-Wahyu* dan *Ahbar al-Khawarij* dan lain sebagainya. Dan dari karya-karyanya tersebut, kitab yang paling tinggi dan tetap beredar adalah kitab al-Sunan yang dikenal dengan Sunan Abī Dāwud.[11]

B. Kitab Sunan Abī Dāwud

Kitab ini dikalangan ulama terkenal dengan nama "*as-Sunan*". Nama tersebut merupakan pemberian langsung Abū Dāwud. Perhatian Abū Dāwud lebih mengarah pada matan hadis, tepatnya pada redaksi matan hadis. Sering dijumpai terdapat penyederhanaan terhadap rumusan matan hadis, sebab dikhawatirkan menyulitkan pembaca saat akan menyimpulkan kandungan fiqhnya. Karena

[10]Ibid.
[11]Arifin, *Ilmu Hadis*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan kitabnya memang bernuansa fiqih. Koleksi hadis dalam kitab Sunan Abī Dāwud memuat banyak riwayat yang sulit dijumpai pada kitab yang lain, karena menurut penilaian al-Hafiẓ Ibnu Kathir hal itu merupakan kelebihan tersendiri dari Sunan Abī Dāwud. Abū Dāwud juga melakukan penyederhanaan dari segi sanad. Abū Dāwud berhasil mengantisipasi riwayat *mawqūf* dan menolak informasi yang berasal dari *athār* (*ṣahābi atau tabi'īn*).[12]

Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Abī Dāwud, tidak ada satu pun yang telah diriwayatkan dari perawi yang *matruk*. Jika terdapat hadis *mungkar*, maka Abu Dāwud menjelaskan bahwa bahwa hadis itu *mungkar*, dan dalam bab lain tidak akan ditemukan hadis yang serupa.[13] Di dalamnya terdapat hadis yang *ṣaḥīh*, *hasan* dan *ḍa'īf*. Ia menyebutkan hadis *ṣaḥīh*, yang serupa dan yang mendekatinya dan hadis yang sangat lemah juga ia jelaskan pula.

C. Metode dan sistematika kitab Sunan Abī Dāwud

Koleksi kitab al-Sunan ini, di edit dari 500.000 perbendaharaan Abū Dāwud. Di proses selama 35 tahun dan terakhir dimintakan uji mutu riwayat hadisnya kepada Imam Ahmad bin Hanbal sebagai gurunya. Dalam kitab Sunan Abī Dāwud memuat 4.800 hadis inti dan jika digabungkan dengan hadis yang diulang-ulang, maka jumlah hadis dalam kitab Sunan Abī Dāwud sebaganyak 5.

---

[12]Ridwan, *Studi Kitab*, 71-72.

[13]Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-hadists Nabi Sallahu 'Alaihi Wasallam Lengkap Dengan Penjelasan Kitab-kitab Rujukan Hadits, Metode Penyusunannya Dan Biografi Ulama Hadis*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Darul Haq, 2015), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

274 hadis. Koleksi Sunan Abī Dāwud tersusun dalam beberapa kitab, terbagi menjadi 1871 sub judul (sub bab).[14]

Abū Dāwud membagi kitab sunannya menjadi beberapa kitab, dan dari tiap-tiap kitab terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematika kitab Sunan Abī Dāwud, sebagai berikut[15]:

1. Kitab al-Ṭahārah dengan jumlah hadis sebanyak 390
2. Kitab al-Ṣalah dengan jumlah hadis sebanyak 1165
3. Kitab al-Zakāh dengan jumlah hadis sebanyak 145
4. Kitab al-Luqaṭah dengan jumlah hadis sebanyak 20
5. Kitab al-Manāsik dengan jumlah hadis sebanyak 325
6. Kitab al-Nikāh dengan jumlah hadis sebanyak 129
7. Kitab al-Ṭalāq dengan jumlah hadis sebanyak 138
8. Kitab al-Ṣaum dengan jumlah hadis sebanyak 164
9. Kitab al-Jihād dengan jumlah hadis sebanyak 311
10. Kitab Ḍahāyā dengan jumlah hadis sebanyak 56
11. Kitab al-Shayd dengan jumlah hadis sebanyak 18

[14]Khon, *ulumul hadis*, 298.
[15]Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Kitab al-Washāya dengan jumlah hadis sebanyak 23

13. Kitab al-Farāid dengan jumlah hadis sebanyak 43

14. Kitab al-Kharaj wa al-Imārah dengan jumlah hadis sebanyak 161

15. Kitab al-Janāiz dengan jumlah hadis sebanyak 153

16. Kitab al-Aymān wa al-Nudhūr dengan jumlah hadis sebanyak 84

17. Kitab al-Buyu' wa al-Ijārah dengan jumlah hadis sebanyak 245

18. Kitab al-Aqḍiyah dengan jumlah hadis sebanyak 70

19. Kitab al-'ilm dengan jumlah hadis sebanyak 28

20. Kitab al-Asyribah dengan jumlah hadis sebanyak 67

21. Kitab al-Aṭ'imah dengan jumlah hadis sebanyak 119

22. Kitab al-Ṭib dengan jumlah hadis sebanyak 71

23. Kitab al-'Itqu dengan jumlah hadis sebanyak 43

24. Kitab al-Hurūf wa al-Qirā' dengan jumlah hadis sebanyak 40

25. Kitab al-Hammam dengan jumlah hadis sebanyak 11

26. Kitab al-Libās dengan jumlah hadis sebanyak 139

27. Kitab al-Tarajjul dengan jumlah hadis sebanyak 55

28. Kitab al-Khatm dengan jumlah hadis sebanyak 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29. Kitab al-Fitan dengan jumlah hadis sebanyak 39

30. Kitab al-Mahdī dengan jumlah hadis sebanyak 12

31. Kitab al-Malāhim dengan jumlah hadis sebanyak 12

32. Kitab al-Ḥudūd dengan jumlah hadis sebanyak 143

33. Kitab al-Diyat dengan jumlah hadis sebanyak 102

34. Kitab al-Sunnah dengan jumlah hadis sebanyak 177

35. Kitab al-Adab dengan jumlah hadis sebanyak 502

Penjelasan dalam 35 kitab di atas, semuanya membahas masalah fiqih sebagai ciri khas dari kitab sunan sendiri, tetapi selebihnya adalah pembahasan diluar masalah fiqih seperti *al-ilm* dan lain sebagainya.[16]

D. Karakteristik kitab Sunan Abī Dāwud[17]

1. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa perhatian Abū Dāwud lebih mengarah kepada redaksi matan hadis. Salah satu upaya yang dilakukan Abū Dāwud adalah menyebutkan jalur-jalur sanad, *lafaẓ-lafaẓ* yang sering dipertentangkan dan menjelaskan tambahan-tambahan *lafaẓ* dalam matan hadis.

2. Hadis-hadis yang disebutkan dalam tiap bab tidak banyak.

[16]Ibid., 68.
[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terkadang Abū Dāwud meninggalkan sanad yang kuat, guna mencari ke*ṣaḥih*an hadis, tetapi sanad tersebut juga dimuat dalam kitab hadisnya.

4. Terkait hadis yang dipertentangkan, Abū Dāwud tidak banyak memberi penjelasan ataupun komentar. Perkara ini juga dapat dikatakan saran bagi Abū Dāwud agar hadis tersebut diteliti kembali.

5. Abū Dāwud tidak memuat *athar-athar* sahabat, kendatipun ada itu hanya sedikit.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Abū Dāwud masih memperhatikan keaslian hadis, sehingga hadis dalam kitabnya juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, sekalipun Abū Dāwud menyertakan hadis-hadis yang tidak *ṣaḥīh*.

E. *Sharḥ* Sunan Abī Dāwud

1. Kitab ‘Awn al- Ma’būd ‘alā Sharḥ Sunan Abī Dāwud yang ditulis oleh Shaykh al-Muḥaddith al-‘Allamah Abū ‘Abdurrahman Sharf al-Haq al-‘Aẓīm Abadī Muhammad Ashrāf bin Amir bin ‘Alī bin al-Ḥaidara al-Ṣiddiqī yang ditaḥqīq oleh Muhammad Naṣiruddīn al-Albānī. Dalam cetakan versi Dār ibn Hazm pada tahun 2005. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Sedangkan cetakan dari Dār al-Fikr yang ditaḥqiq oleh ‘Abdurrahman Muhammad Uthmān dengan cetakan kedua yang memiliki 14 jilid.

2. Kitab Badhl al-Majhūd fi Ḥilli Sunan Abī Dāwud yang ditulis oleh Imam Muḥaddith al-Kabīr Shaikh Khalīl Ahmad al-Saharanfūri yang ditaḥqīq oleh Taqiyuddīn an-Nadawī. Kitab ini memiliki 14 jilid dalam cetakan Dārul Baṣāir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Islamiyah yang diawasi oleh Shekh Abū Ḥasan an-Nadawī Center For Reseach and Islamic Studies dengan cetakan pertama pada tahun 2006.

F. Derajat kitab Sunan Abī Dāwud

Sunan Abī Dāwud merupakan kitab hadis yang menduduki tingkatan ketiga setelah *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīh Muslīm*. Sunan Abī Dāwud juga menduduki tingkatan pertama dari beberapa kitab sunan dalam *kutub al-sittah*. Hadis dalam Sunan Abī Dāwud memang tidak semuanya *ṣaḥīh*. Namun, setelah diteliti ternyata Sunan Abī Dāwud jauh lebih kuat dari pada sunan yang lain, inilah salah satu alasan Sunan Abī Dāwud dapat menduduki urutan pertama dari kitab sunan lainnya.

Di samping Ṣaḥīh al-Bukarī, Ṣaḥih Muslīm dan Sunan Turmudhi, mayoritas ulama sepakat bahwa Sunan Abī Dāwud merupakan kitab yang bertaraf standar (*kutub al-khamsah*) dalam ilmu hadis. Imam al-Nawawi dan Ibnu Jauzi telah mengakui keunggulan sistematika kitab Sunan Abī Dāwud. Melihat derajat periwayat hadis dalam Sunan Abī Dāwud ada beragam, seperti *ṣaḥīh li dhatihi, ṣaḥīh li ghairihi, hasan li dhatihi, hasan li ghairihi*. Al-Zahabi menyimulkan bahwa ada 50 persen hadis hukum yang terkoleksi pula dalam Ṣaḥīh al-Bukharī dan Muslīm. Dan sisanya bisa saja ditemukan pada kandungan hukum kedua kitab *ṣaḥīh* tersebut.[18]

Kepercayaan masyarakat terhadap derajat Sunan Abī Dāwud telah dibuktikan dengan simpati besar orang–orang muslim terutama Iraq, Mesir dan

[18]Ridwan, *Studi Kitab*, 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maghribi dengan menjadikan kitab tersebut sebagai pegangan hadis hukum yang diunggulkan.[19]

G. Pandangan ulama terhadap kitab Sunan Abī Dāwud

1. Al-Khatṭabi menyatakan bahwa Sunan Abī Dāwud merupakan kitab mulia dalam pembahasan hadis-hadis mengenai hukum, karena belum pernah ada sebuah penyusunan kitab hadis mengenai hukum seperti susunan kitab Abū Dāwud. Ulama menerima baik kitab Sunan Abī Dāwud. Kitab ini juga banyak dijadikan pedoman ulama Irak, Mesik, Maroko dan lain sebagainya. Sunan Abī Dāwud beredar secara luas pada masa hidup penulisnya, dalam hal ini Alī Ibn Hasan mengatakan bahwa dirinya mempelajari kitab ini sebanyak enam kali dari Abū Dāwud, karena baginya kitab Sunan Abī Dāwud merupakan kitab terbaik dan komprehensif mengenai masalah hukum.[20]

2. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa penyusunan dan sistematika dalam kitab Sunan Abī Dāwud baik dan indah.[21]

3. Ibnu Al-Ṣalah menyatakan bahwa hadis dalam Sunan Abī Dāwud disebutkan secara mutlak, yang tidak terdapat dalam kedua kitab ṣaḥīh sebelumnya, tidak seorang pun mampu membedakan antara hadis *ṣaḥīh* dan hasan dalam menegaskan ke*ṣaḥīh*annya karena terkadang hadis itu hasan menurut versi Abū Dāwud tetapi tidak hasan menurut versi periwayat yang lain.[22] Dan bagi Ibnu

[19]Ibid.

[20]Sumbulah, *Studi Sembilan*, 70.
[21]Ibid.
[22]Az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṣalah kitab Sunan Abī Dāwud memiliki standar mutu yang tinggi sehingga layak dijadikan hujjah.[23]

Pernyataan di atas termasuk bagian dari keunggulan kitab Sunan Abī Dāwud, sedangkan kelemahan kitab tersebut menurut beberapa ulama adalah:

1. Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, Imam Nawawi dan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kelemahan Sunan Abī Dāwud diantaranya adalah tidak adanya penjelasan mengenai kualitas suatu hadis sementara kitab yang lain disertai dengan penjelasan. Jika ada hadis yang *ḍa'if*, Abū Dāwud tidak memberikan penjelaskan ke*ḍa'if*annya. Dan adanya kemiripan komentar antara Abū Dāwud dengan Imam Hanbali dalam mentoleransi hadis d}a'if. Dengan kata lain Abū Dāwud dan Ahmad bin Hanbal termasuk muḥaddithin yang longgar dalam memberikan penilain dalam sebuah hadis.[24]
2. Al-Tirmidhi mengungkapkan bahwa kelemahan Sunan Abī Dāwud adalah dalam hal pemakaian perawinya. Karena Abū Dāwud tidak mengambil riwayat dari perawi yang yang *matrūk*, ternyata riwayat yang munkar masih tetap diterimanya.[25]

[23]Sumbulah, *Studi Sembilan*, 71.
[24]Ibid.
[25]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Data Hadis

1. Hadis dan terjemahan

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «أَبُوكَ فِي النَّارِ» فَلَمَّا قَفَّى قَالَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ[26]

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismaīl, telah menceritakan kepada kami Hammād, dari Thābit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah di manakah bapakku?". Beliau menjawab, "Bapakmu di neraka". Ketika laki-laki itu berlalu pergi, beliau memanggilnya lalu bersabda, "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di neraka."[27]

2. Takhrij Hadis

a. Ṣaḥih Musīm

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «فِي النَّارِ»، فَلَمَّا قَفَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ[28]

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abī Shaibah, telah menceritkan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah, dari Thābit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasullullah di manakah bapakku?." Beliau menjawab, "Dia di dalam neraka." ketika lelaki tersebut berlalu pergi, beliau memanggilnya seraya bersabda, "Sesungguhnya bapakmu dan bapakku di neraka."[29]

b. Musnad Aḥmad

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ " فِي النَّارِ ". قَالَ: فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: " إِنَّ أَبِي، وَأَبَاكَ فِي النَّارِ "[30]

---

[26]Abū Dawūd Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashir bin Shidad bin Amr al-Azdiy al-Sijistani, *Sunan Abī Dawūd* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th), 547.

[27]Lidwa Pusaka, "Keturunan orang-orang musyrik " dalam Sunan Abī Dāwud, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer.

[28]Musīm bin al-Ḥajjaj Abū Ḥasan al-Qushairy al-Naysābury, *Al-Musnad al-Ṣaḥih al-Muktaṣar Binaql al-'Adl 'an 'Adl Ila Rasulillahi Ṣallahu 'Alaihi Wasallam,* juz 1 (Beirut : Dār Ihyā' al-Thurāth al-'Araby, t.th), 191.

[29]Lidwa Pusaka, "Penjelasan bahwa Orang yang mati dalam Kekafiran akan masuk neraka dan tidak mendapatkan Syafa'at" dalam Ṣaḥih Musīm, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer.

[30]Abū 'Abdillah Ahmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asdu al-Shibanī, *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal* (t.t.: Muassasah al-Risālah, t.th), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ḥammād, dari Thābit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah di manakah bapakku nanti di akhirat?". Beliau menjawab, "di neraka". Anas berkata: Ketika melihat raut wajahnya, beliau pun bersabda," Sesungguhnya bapakku dan bapakmu sama-sama di neraka."[31]

c. Musnad Aḥmad

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: " فِي النَّارِ "، قَالَ: فَلَمَّا قَفَّا دَعَاهُ، فَقَالَ: " إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ[32]

Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Ḥammād, dari Thābit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW." Wahai Rasulullah di manakah bapakku?". Beliau menjawab, "Di neraka". Ketika laki-laki tersebut berlalu pergi, beliau memanggilnya dan bersabda "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di neraka".[33]

d. Ṣaḥih Ibn Ḥibban

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا قَامَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فقَالَ: أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «فِي النَّارِ» فَلَمَّا قَفَّى دَعَاهُ، فقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ[34]

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad al-Azdī berkata, telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrahīm berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Affan berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah, dari Thābit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki berdiri menghadap Rasulullah SAW, dia berkata "Wahai Rasulullah di manakah bapakku?". Beliau menjawab, "Di neraka". ketika laki-laki tersebut berlalu pergi, beliau memanggilnya lalu bersabda "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di neraka."

---

[31]Lidwa Pusaka, "Musnad Ahmad bin Malik " dalam Musnad bin Ḥanbal, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer

[32]Abū 'Abdillah Ahmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asdu al-Shibanī, *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 21 (t.t.: Muassasah al-Risālah, t.th), 332.

[33]Lidwa Pusaka, "Musnad Ahmad bin Malik " dalam Musnad bin Ḥanbal, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer

[34]Muhammad bin Ḥibban bin Aḥmad Ḥibban bin Mu'ādz bin Ma'bada al-Tamimi Abū Ḥatīm al-Darimi al-Busti, *Ṣaḥih Ibn Ḥibban Bitartībi Ibn Bilbān* (Beirut : Muassasah al-Risalah, t.th), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tabel periwayatan dan skema sanad

1. Tabel periwayatan Abū Dāwud

Nama Periwayat	Urutan Perawi	Tabaqah
Anas bin Mālik	Periwayat 1	Pertama (sahabat)
Thābit bin Aslam	Periwayat II	Keempat (masih *tabi'īn* pertengahan)
Ḥammād bin Salamah	Periwayat III	Kedelapan (*atba'ut tabi'īn* pertengahan)
Musā bin Isma'īl	Periwayat IV	Kesembilan (*tabi'īn-tabi'īn* junior)
Abū Dāwud	Periwayat V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema sanad tunggal

Sunan Abī Dāwud

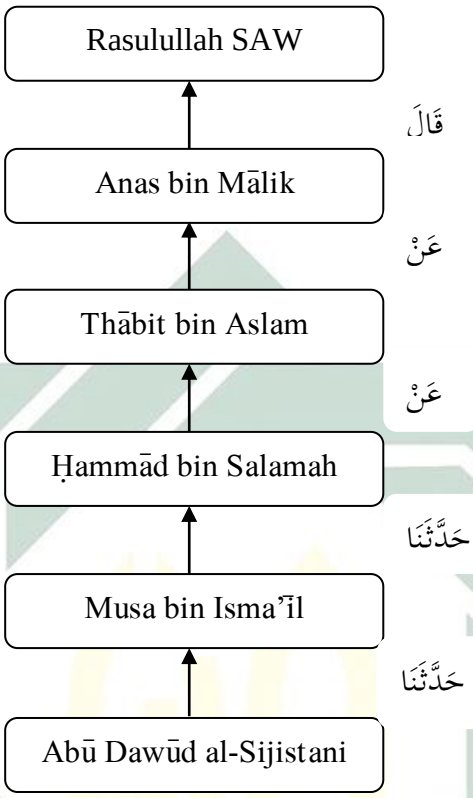

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣaḥīh Muslīm

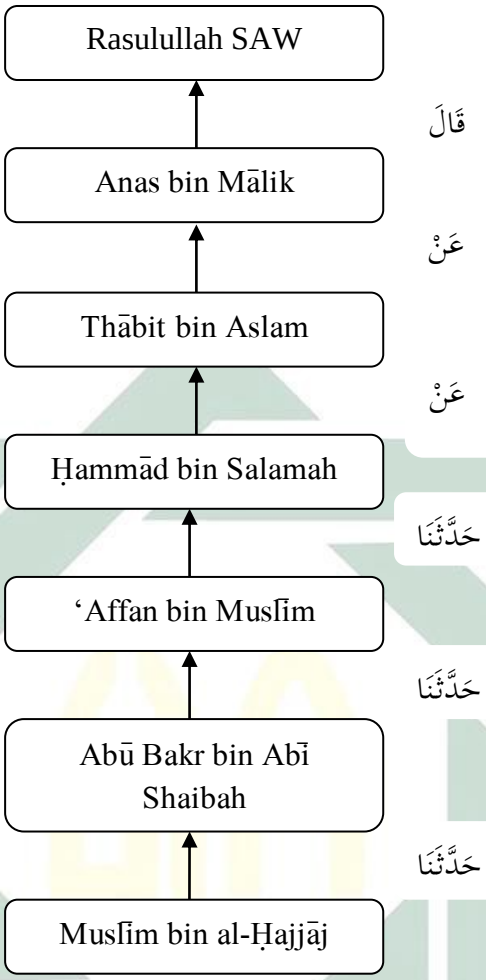

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnad Aḥmad

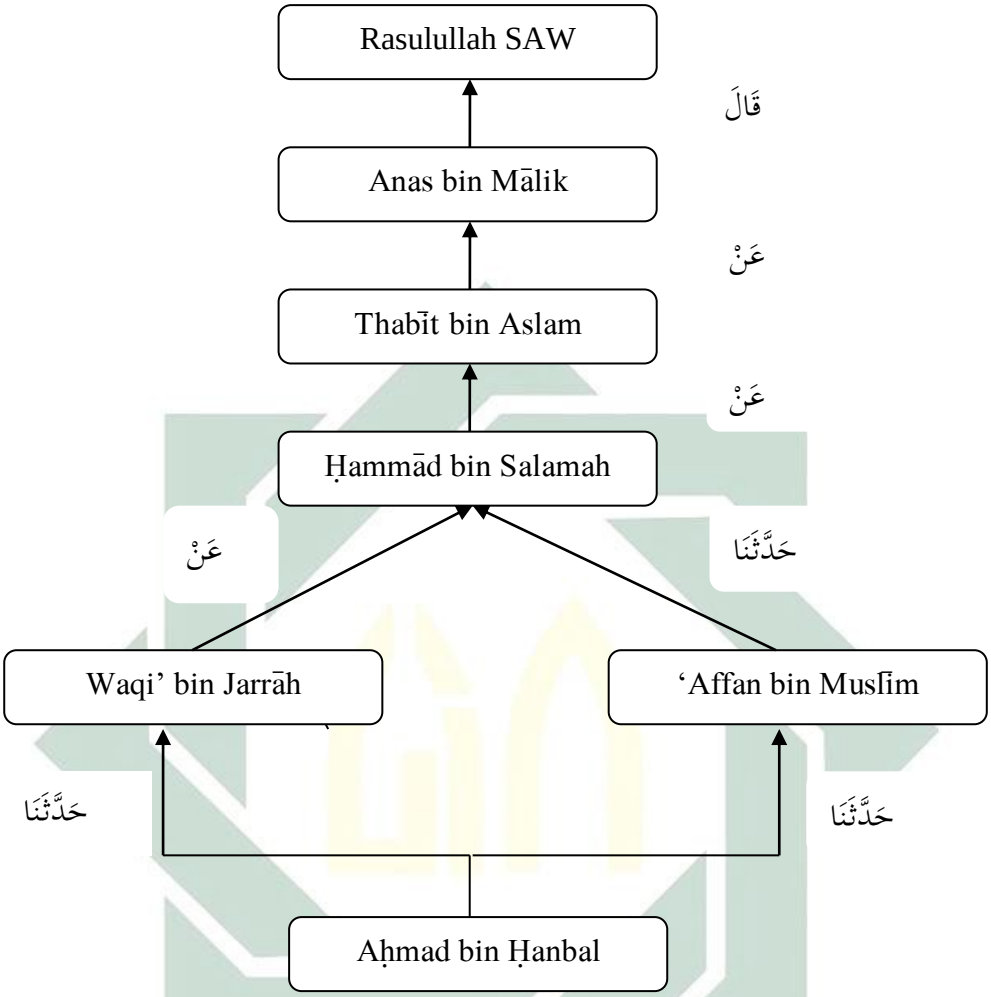

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣaḥih Ibn Ḥibban

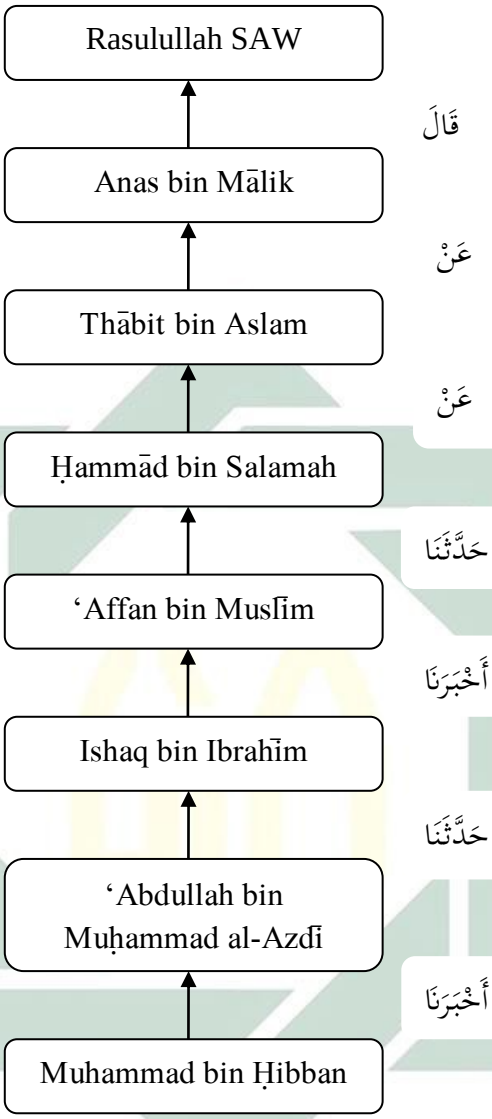

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema sanad gabungan

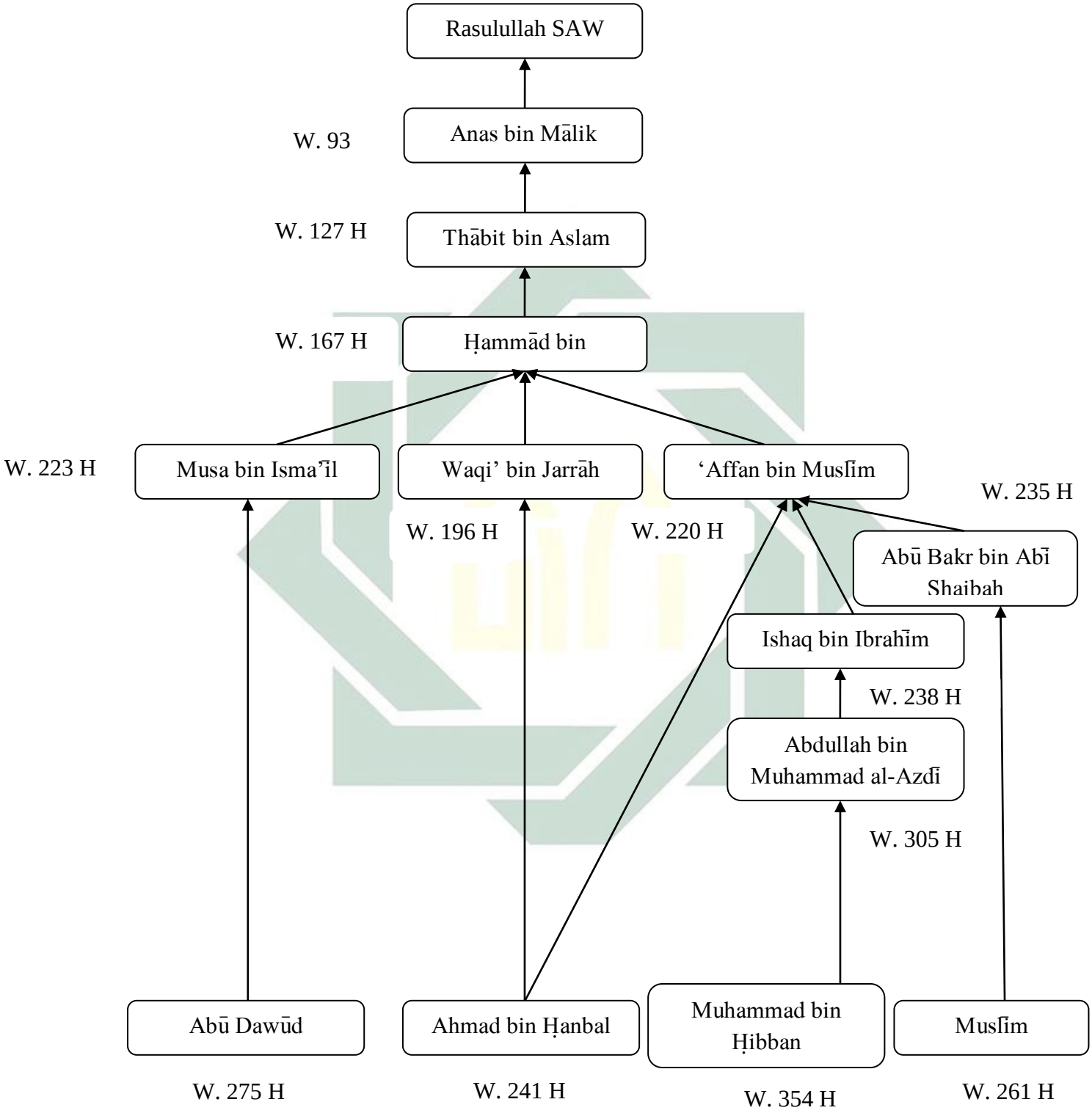

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. I'tibar Sanad

I'tibar merupakan istilah ilmu hadis yang berarti salah satu langkah untuk mengetahui keadaan sanad hadis dengan menyertakan sanad-sanad yang lain pada suatu hadis tertentu untuk mengetahui ada atau tidaknya pendukung berupa *shāhid* atau *muttābi'*. *Shāhid* ialah matan hadis yang mencocoki dengan matan hadis lain yang diriwayatkan dari kalangan sahabat. *Shawāhid* adalah bentuk jamak dari kata *shāhid* yang berarti periwayat yang berkedudukan sebagai pendukung pada suatu hadis. Sedangkan *muttābi'* periwayat yang berkedudukan sebagai pendukung selain dari generasi sahabat.[35]

Setelah melihat skema sanad di atas, maka dapat diketahui bahwa hadis tentang "Inna Abi Wa Abaka Fi Al-Nar" tidak mempunyai *shāhid* yang mendukung atau menguatkan Anas bin Malīk, namun rawi pendukung yang berupa *muttābi'* ditemukan dengan rincian sebagai berikut:

a. Musā bin Isma'īl dari jalur Abū Dawūd, Waqi' bin Jarrāh dari jalur Ahmad bin Ḥanbal dan 'Affan bin Muslīm dari jalur Muhammad bin Ḥibban merupakan *muttābi' tām* dari Ḥammad bin Salamah.

b. Ishāq bin Ibrahīm dari jalur Muhammad bin Ḥibban, Abū Bakr bin Abī Shaibah dari jalur Muslīm merupakan *muttābi' tām* dari 'Affan bin Muslīm.

[35]Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis" *Jurnal Ilmu Hadis,* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juli 2018), 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ahmad bin Ḥanbal, Muhammad bin Ḥibban dan Musīm al-Sijistani merupakan *muttābi' qāṣir* dari 'Affan bin Musīm.

d. Abū Dawūd, Ahmad bin Hanbal, Muḥammad bin Ḥibban dan Musīm al-Sijistani merupakan *muttabi' qāṣir* dari Ḥammad bin Salamah.

5. Kredibilitas Perawi

a. Anas bin Mālik

Nama Lengkap	: Anas bin Mālik bin Naḍr bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥaram bin Jundabi bin 'Āmir bin Ganam ibn 'adī bin al-Najār al-Anṣārī al-Najāri Abū Ḥamrah al-Madani.
Nama termasyhur	: Anas bin Mālik al-Anṣari
Tabaqah	: 1 (sahabat)
Umur rawi	: 103
Lahir	: 10 SH
Wafat	: 93 H
Gelar (laqab)	: Dzū al-Adanain
Kuniyah	: Abū Ḥamzah, Abū al-Naḍar
Nasab	: Al-Anṣari, al-Najāri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru	: Nabi Muhammad SAW, Abū Bakar, ‘Umar bin Khattab, ‘Uthman bin ‘Affan, Fāṭimah al-Zahro, ‘Abdullah bin Qais al-Ash’ari, ‘Ubādah bin al-Ṣāmat al-Anṣari, Zaid bin Thābit al-Anṣari, ‘Abdullah bin Salām, Abī bin Ka’ab al-Anṣari dan lain sebagainya.
Murid	: Jābir bin Zaid al-Azdi, Qatādah bin Du’āmah al-Sadūsi, Bakar bin al-Farāt, Ḥasan al-Biṣri, Nāfi’ bin Hurmuz al-Salami, Kathir bin Salīm, Muḥammad bin Shihab al-Zuhri,Thābit bin Aslam, Muhammad bin Yahya al-Anṣari, ‘Abdul ‘Azīz bin Ṣahīb dan lain sebagainya.
Penilaian Ulama	: Abū Ḥatim al-Razi mengatakan bahwa Anas merupakan khātim Nabi SAW Abū Ḥatim bin Ḥibban al-Busti mengatakan bahwa Anas merupakan khātim Rasulullah SAW Ibnu Ḥajar al-Asqalāni mengatakan bahwa Anas merupakan sahabat yang terkenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bukhārī mengatakan bahwa Anas merupakan khātim Rasulullah SAW

Al-Dhahabi mengatakan bahwa Anas adalah al-Ṣahabi.

b. Thābit

Nama Lengkap	: Thābit bin Aslam al-Banāni Abū Muḥammad al-Biṣri
Nama termasyhur	: Thābit bin Aslam
Tabaqah	: 4
Umur rawi	: 86
Lahir	: 41H
Wafat	: 127 H
Gelar (laqab)	: -
Kuniyah	: Abū Muḥammad
Nasab	: Al-Banāni, al-Biṣri
Guru	: Abū ‘Uthman al-Tahadi, Anas bin Mālik, ‘Umar bin Salamah, ‘Abdullah bin Riyāḥ al-Anṣari, al-Qāsim bin Muḥammad al-Taimi, Abu Hurairah al-Dūsi, ‘Abdurrahman bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Abī Laili al-Anṣari, Ḥasan al-Biṣri, Shu'aib bin Muḥammad al-Sahami, Ḥamid bin Abī Hamīd al-Ṭawīl dan lain sebagainya.
Murid	: Ḥammād bin Salamah, Sulaimaṅn bin Mughirah, Ḥammād bin Zaid al-Azdi, Hārun bin Musa, Ḥasan bin Abī Ja'far, Ja'far bin Sulaimān, Ḥabīb bin Shahīd al-Azdi, al-Ḥarith bin 'Ubaid al-Ayādi, 'Umarah bin Zādhān, Jarīr bin Ḥazim dan lain sebagainya.
Penilaian Ulama	: Abū Ḥatim al-Razi mengatakan bahwa Thābit merupakan perawi *thiqah, suddūq,* dan aku menetapkan bahwa dia termasuk pengikut Anas al-Zuhri, kemudian qatādah kemudian Thābit al-Banāni. Abū Ḥatim bin Ḥibban al-Busti mengatakan bahwa Thābit perawi yang *thiqah* dan bagian dari ahli Baṣrah. Abū 'Abdullah al-Ḥakim berkata, telah disebutkan dalam sebuah mustadrak bahwa Thābit termasuk perawi yang *thiqah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aḥmad bin Shu'aib mengatakan bahwa Thābit termasuk perawi yang *thiqah*

Ibn Ḥajar al-Asqalāni mengatakan bahwa Thābit termasuk perawi yang *thiqah* dan '*ābid*.

c. Ḥammād

Nama Lengkap	: Ḥammād bin Salamah bin Dīnār al-Biṣri Abū Salamah bin Abī Ṣakhar.
Nama termasyhur	: Ḥammād bin Salamah
Tabaqah	: 8
Umur rawi	: 77
Lahir	: 90 H
Wafat	: 167 H
Gelar (laqab)	: Abī Ṣakhrah
Kuniyah	: Abū Salamah
Nasab	: Al-Biṣri
Guru	: Thābit bin Aslam, 'Abdu al-Mālik bin 'Amīr, Qatādah bin Du'āmah al-Sūdusi, 'Abdullah bin Shaddād al-Madāni, Dawūd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Abī Hindun al-Qushairi, ‘Aṭā’ bin Al-Sā’ib dan lain sebagainya.

Murid : ‘Affan bin Maslam al-Bāhli, Sulaimān bin Harb al-Wāshḥi, Musa bin Isma’īl, ‘Abdu al-Ṣamad bin ‘Abdu al-Wārith al-Tamīmi, al-Nadhar bin Shamīl al-Māzini, Ishāq bin Rāhawiyah, Waki’ bin Jaraḥ dan lain sebagainya.

Penilaian Ulama : Imam al-Suyuthi mengatakan bahwa Ḥammād merupakan perawi yang *ikhtilat* (jelek hafalannya setelah lanjut usia)

Aḥmad bin Hanbal mengatakan bahwa Ḥammād merupakan perawi yang *thiqah*.

Imam al-‘Ijlī mengatakan bahwa Ḥammād merupakan perawi yang *thiqah* dan *ṣalih* serta bagus hafalan hadisnya.

Ibn Ḥajar al-Asqalāni mengatakan bahwa Ḥammād termasuk perawi yang *thiqah* dan *‘abīd*.

d. Musa bin Isma’īl

Nama Lengkap : Musa bin Isma’īl al-Munqari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama termasyhur	: Musa bin Isma'īl
Tabaqah	: 9
Umur rawi	: -
Lahir	: -
Wafat	: 223 H
Gelar (laqab)	: -
Kuniyah	: Abū Salamah
Nasab	: Al-Munqari
Guru	: Ḥammād bin Salamah, Sa'īd bin Salamah, Isma'īl bin Ja'far al-Anṣari, 'Abdu al-Wāhid bin Ziyād al-'Abdi, Ishaq bin 'Īsa al-Baghdādi, Thābin bin Yazīd al-Ahwal, Ibrahīm bin Sa'id al-Zuhri, Yazīd bin Ḥakim al-Bisri dan lain sebagainya.
Murid	: Aḥmad bin Manṣur al-Ramādi, Abū Dawūd al-Sijistani, Ḥanifah bin Khiyad al-'Uṣfuri, Ḥanbal bin Ishạāq al-Shaibani, Ḥarith bin Abī Asāmah al-Tamimi, Muḥammad bin Mu'ād al-Ghazi dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian Ulama	: Al-Dhahabi mengatakan bahwa Musa bin Isma'īl merupakan perawi yang *ḥafīḍ, thiqah* dan *thabit*
	'Abdu al-Raḥman bin Yusuf berkata bahwa orang-orang telah berkata bahwa Musa bin Isma'īl perawi yang *suddūq*.
	Ḥisham bin 'Abdu al-Malik al-Ṭayalisi mengatakan bahwa Musa termasuk perawi yang *thiqah* dan *suddūq*.

e. Abū Dawūd

Nama Lengkap	: Sulaiman ibn Al-Ash'as ibn Ishāq ibn Bashir ibn Shidad ibn Amar al-Azdiy al-Sijistani
Nama termasyhur	: Abū Dawūd al-Sijistani
Tabaqah	: 11
Umur rawi	: 73
Lahir	: 202 H
Wafat	: 275 H
Gelar (laqab)	: -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuniyah	: -
Nasab	: -
Guru	: Aḥmad bin Ḥanbal, al-Qanabī, Sulaiman bin Harb, Musa bin Isma'īl, Abu Amr adh-Dhariri, Abu Walid al-Ṭayalisi, Abū Zakariya Yaḥya bin Ma'in, Abu Kahithamah, Ibnu Abi Shaibah dan lain sebagainya.
Murid	: Imam Tirmidhi, Imam al-Nasa'i, Abu 'ubaid al-Ajury, Abu Thayyib bin Ibrahim al-Baghdadi, Abu 'Amr Aḥmad bin 'Ali al-Bashary, Abu Bakar Aḥmad bin Muḥammad al-Khallal al-Faqih, Isma'īl bin Muḥammad al-Ṣafar, Abū Bakar bin Abī Dawūd (putra Abū Dawūd) dan lain Sebagainya.
Penilaian Ulama	: Maslamah ibn Qasim mengatakan bahwa Abū Dawūd merupakan perawi yang *thiqah zahīd 'āfif al-Ḥadith*.

Dari penjelasan di atas, sebenarnya tidak bermasalah karena jalur sanadnya *muttaṣil*. Hanya saja, terdapat salah satu parawi yang dinilai *ikhtilaṭ* (jelek hafalannya setelah lanjut usia) oleh Imam al-Suyuṭi, sedangkan ulama yang lain menilai Ḥammād sebagai perawi yang *thiqah, ṣalih, 'ābid* dan dapat dipercaya sehingga hadis yang diriwayatkannya masih dapat diterima dan berstatus hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥasan li ḍatihi. Namun, setelah ditelusuri kembali melalui jalur lain ternyata hadis tersebut mempunyai pendukung berupa *muttābi'*. Dengan adanya *muttābi'* maka status hadis tentang "Inna Abi Wa Abaka Fi al-Nar" telah terangkat kedudukannya menjadi hadis *ṣaḥih lighairihi* dengan syarat *muttābi'*nya memiliki sanad yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA KUALITAS DAN MAKNA RELEVANSI HADIS DENGAN MASA KINI

A. Kualitas Hadis

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis tentang "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" dalam kitab Sunan Abī Dāwud no. Indeks 4718, maka diperlukan analisa terkait dengan hadis tersebut agar dapat diketahui kehujjahannya. Berikut ini merupakan analisa dari hasil penemuan data hadis:

1. Analisa Sanad

a. *Muttaṣil* (bersambungnya sanad)

1) Anas bin Mālik

Anas bin Mālik merupakan perawi pertama yakni seorang sahabat yang meriwayatkan hadis tentang "Inna Abi Wa Abaka Fi al-Nar". Anas bin Mālik termasuk bagian perawi yang *muttaṣil* dengan Nabi SAW. Karena Anas termasuk salah satu *khādim* selama 10 tahun sekaligus murid Nabi SAW, belum lagi jika dilihat dari *al-taḥammul wa adā' al-hadīth* menggunakan lambang periwayatan berupa "*qāla"* yang berarti langsung menerima hadis tersebut dari Nabi SAW. Oleh karena itu, kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi sudah pasti thiqah dan *liqā'* dengan Nabi SAW.

2) Thābit bin Aslam

Thābit bin Aslam merupakan perawi kedua yang menduduki tabaqah keempat yakni sebagai *tābi'īn* pertengahan. Lambang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan Thābit memakai "*'an*", lambang tersebut terkadang tidak diceritakan pemberitaannya apakah mendengar langsung dari gurunya atau tidak. Namun, sebagian besar dikatakan bahwa terjadi pertemuan langsung dengan syarat tidak terdapat *tadlīs* (unsur kesengajaan tidak bertemu, tapi seolah-olah bertemu) di dalamnya.[1] Thābit adalah salah satu murid dari Anas bin Malīk, Thābit wafat tahun 127 H sedangkan Anas wafat pada tahun 93 H, kemungkinan Thābit berumur 34 tahun saat gurunya wafat, jadi meskipun memakai periwayatan "*'an*" Thābit dan Anas masih bertemu (*liqā*) dan semasa (*mu'āṣarah*). Selain itu ulama menilai bahwa Thābit termasuk perawi yang *thiqah, suddūq* dan *'ābid*,[2] maka periwayat ini dapat dikatakan *muttaṣil.*

3) Ḥammād bin Salamah

Ḥammād bin Salamah merupakan perawi ketiga yang menduduki tabaqah kedelapan yakni *atbā'ut tābi'īn* pertengahan. Lambang periwayatan Ḥammād memakai "*'an*", meskipun memakai lambang tersebut, tetapi Ḥammād mempunyai hubungan guru dan murid dengan Thābit. Ḥammād wafat pada tahun 167 H sedangkan Thābit wafat pada tahun 127 H, kemungkinan Ḥammadd berumur 40 tahun saat gurunya wafat. Maka dapat diindikasikan bahwa Ḥammād dan Thābit masih bertemu (*liqā*) dan semasa (*mu'aṣarah*) sehingga sanadnya *muttaṣil.*

[1]Muhammad Alfatih Suryadilaga. dkk, *Ilmu Sanad Hadis*, cet 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 17.

[2]Al-Imām al-Hafiẓ Shihab al-Din al-Abī Fadhl ,*Tahdhīb al-Tahdhīb fi al-Rijal al-Hadith,* Juz 1 (Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah,t.th),487

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama menilai bahwa Ḥammād termasuk perawi yang *thiqah, ṣalih, 'ādil*, dapat dipercaya dan bagus hafalannya.[3] Namun, Imam Suyuṭi mengatakan bahwa Ḥammād temasuk perawi yang *ikhtilat* (jelek hafalannya setelah lanjut usia), sedangkan Imam Baihaqī dan Imam Muslīm telah berijtihad bahwa Ḥammād menerima hadis dari Thābit sebelum hafalannya berubah atau sebelum lanjut usia. Selain itu ulama yang lain juga menilai Ḥammād sebagai perawi yang *thiqah, ṣalih, 'ābid* dan dapat dipercaya sehingga hadis yang diriwayatkannya masih dapat diterima dan berstatus hadis *ḥasan*. Namun, setelah ditelusuri kembali melalui jalur lain ternyata hadis tersebut mempunyai pendukung berupa *muttābi'*. Dengan adanya *muttābi'* maka status hadis telah terangkat kedudukannya menjadi hadis *ṣaḥih lighairihi* dengan syarat *muttābi'*nya memiliki sanad yang kuat.

4) Mūsa bin Isma'īl

Mūsa bin Isma'īl merupakan perawi keempat yang menduduki tabaqah kesembilan yakni *tābi'īn-tābi'īn* junior. Lambang periwayatan Mūsa memakai "*ḥaddathana*" yang mendengar langsung dari gurunya yakni Ḥammād. Mūsa wafat pada tahun 223 H sedangkan Ḥammād wafat pada tahun 167 H, kemungkinan Musa berumur 56 tahun saat gurunya wafat. Dengan periwayatan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa Mūsa dan Ḥammad saling bertemu (*liqā*), semasa (*mu'aṣarah*) dan

[3]Al-Imām al-Hafiẓ Abī al-Hajjāj Jamāl al-Din Yūsuf bin 'Abd al-Rahman al-Mazdī, *Tahdhib al-Kamāl*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanadnya *muttaṣil*. Selain itu ulama juga menilai Mūsa sebagai perawi yang *ḥafid, thiqah, thabit* dan *suddūq*.[4]

5) Abū Dāwud al-Sijistani

Abū Dāwud merupakan perawi terakhir sekaligus mukharrij yang menerima hadis dari Mūsa bin Isma'īl. Abū Dāwud menduduki tingkatan perawi kesebelas yakni pertengahan dari *atbā' al-tābi'īn*. Lambang periwayatan Abū Dāwud memakai "*ḥaddathana*" yang mendengar langsung dari gurunya yakni Mūsa bin Isma'īl. Abū Dāwud wafat pada tahun 275 H sedangkan Mūsa wafat pada tahun 223 H, kemungkinan Abū Dāwud berumur 52 tahun saat gurunya wafat. Dengan periwayatan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa Abū Dāwud dan Mūsa bin Isma'īl saling bertemu (*liqā*), semasa (*mu'aṣarah*) dan sanadnya *muttaṣil*, selain itu Maslamah ibn Qasim menilai Abū Dāwud perawi yang *thiqah zahīd 'āfif al-Hadith*.

b. Ke*ḍabit*an

Seperti penjelasan di atas, Ḥammād merupakan salah satu perawi yang dinilai *ikhtilat* (jelek hafalannya setelah lanjut usia), hal ini berarti Ḥammād termasuk perawi yang kurang *ḍabit* dan hadis tersebut berstatus *ḥasan*. Namun, derajat hadis ini bisa menjadi *ṣaḥih lighairihi* dengan syarat *muttābi'*nya memiliki sanad yang kuat. Karena *muttābi'* yang memiliki sanad yang kuat, masih dapat ditingkatkan kekuatannya melalui *muttābi'*

[4]Al-Hafiẓ, *Tahdhib al-Tahdhib*, 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[5] Untuk itu penelitian *muttābi'* juga perlu dilakukan, agar dapat diketahui apakah *muttābi'*nya kuat atau tidak. Dibawah ini akan dipaparkan penilaian ulama terhadap *muttābi'* hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar", sebagai berikut:

1) Waqi' bin Jarrāh dari jalur Aḥmad bin Ḥanbal. Waqi' merupakan perawi hadis yang *thiqah* dan *ḥafiẓ*. 'Affan bin Musīm dari jalur Muhammad bin Ḥibban merupakan perawi hadis yang *thiqah* dan *thabit*.
2) Ishāq bin Ibrahīm dari jalur Muhammad bin Ḥibban merupakan perawi hadis yang *thiqah, ḥafiẓ* dan *makmūn*. Abū Bakr bin Abī Shaibah dari jalur Musīm merupakan perawi hadis yang *thiqah* dan *taṣannif* (memiliki banyak karangan). Dan Abdullah bin Muhammad al-Azdī perawi dari jalur Muhammad bin Ḥibban merupakan perawi yang *thiqah*.

Sesuai penjelasan ringkasan di atas, dapat diindikasikan bahwa *muttābi'* dalam hadis ini memiliki sanad yang kuat, karena semua perawi dinilai thiqah oleh ulama. Maka dari itu, hadis riwayat Abū Dāwud telah terangkat kedudukannya menjadi *ṣaḥih lighairi* karena memiliki sanad *muttābi'* yang kuat. Hadis *saḥiḥ* atau *ḥasan* yang mempunyai sanad *shahid* atau *muttābi'* dinilai lebih kuat dari pada hadis yang tidak mempunyai pendukung.[6] Selain itu hadis ini tidak memiliki *shadh* dan *'illat*.

[5]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 44-45.

[6]Suryadilaga, *Ilmu Sanad*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisa Matan dan Makna Hadis

Selain kualitas sanad, kualitas matan hadis juga diperlukan dan untuk mengetahui status matan pada suatu hadis, perlu adanya dua unsur pokok yang harus diketahui. Dua unsur tersebut adalah terhindar dari *shādh* dan *'illat*. Hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" tidak memiliki *shādh* dan *'illat*. Pada sisi yang lain jika dipahami secara tekstual, hadis ini memang terlihat kontradiktif dengan dua ayat Alquran yakni surah al-Isra' yang berbunyi:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا[7]

"Dan kami tidak akan mengadzab sebelum kami mengutus seorang rasul"[8]. Dan surah al-An'am yang berbunyi:

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ[9]

"Demikian itu karena Tuhanmu tidak membinasakan suatu kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (penduduk suatu kota tidak diadzab sebelum diutusnya rasul yang akan memberi peringatan kepada mereka).[10]

Hadis tentang ayah Nabi SAW memuat informasi bahwa orang yang hidup dimasa *fatrah* tidak akan disisksa oleh Allah SWT. Dalam Alquran memang tidak disebutkan bahwa orang tua Nabi masuk surga. Namun, ulama mengatakan bahwa orang tua Nabi merupakan golongan yang hidup dimasa *fatrah*. Kata *fatrah* artinya jangka waktu, periode, langkah, terputusnya. Ulama berbeda pendapat mengenai masa *fatrah*, Subki berkata, masa *fatrah* adalah

[7]al-Qur'ān, 17:15.
[8]Ibid.
[9]al-Qur'ān, 6:131.
[10]Kathir, *Tafsir Ibnu*, juz 3, 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenggang waktu antara dua rasul dan mereka tidak saling berjumpa.[11] Jadi, masa *fatrah* merupakan selang waktu atau kekosongan waktu antara dua rasul dan mereka tidak saling berjumpa seperti Nabi Nuḥ a.s dengan Nabi Indris a.s dan Nabi ‘Īsa a.s dengan Nabi SAW.

Ulama masih berselisih tentang berapa selang waktu antara Nabi ‘Īsa a.s dengan Nabi SAW. Dan pendapat yang dijadikan pegangan adalah hadis riwayat Imam al-Bukhārī,

حَدَّثَنِي الحَسَنُ بْنُ مُدْرِكٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: فَتْرَةٌ بَيْنَ عِيسَى، وَمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ، سِتُّ مِائَةِ سَنَةٍ[12]

> Telah meriwayatkan kepadaku al-Ḥasan ibn Mudrik, telah menceritakan kepada kita Yahya bin Ḥammad, telah mengabarkan kepada kita Abū ‘Awānah, dari ‘Āṣim al-Aḥwal, dari Abī ‘Usmān, dari Sulaiman, berkata: “Selang waktu atau masa fatrah (tidak ada risalah/wahyu dari Allah) antara Nabi ‘Īsa a.s dan Nabi Muhammad SAW adalah 600 tahun”.[13]

Karena lamanya masa itu, sudah pasti banyak generasi yang lahir dan wafat. Oleh karena itu, saat masa *fatrah* ada dua macam golongan, diantaranya sebagai berikut[14]:

a. Golongan yang telah menerima ajaran seorang rasul atau Nabi yang sampai kepadanya. Pada golongan ini, ahlul *fatrah* dibagi menjadi dua, yakni ahlul *fatrah* yang bertauhid serta tidak melakukan perbuatan syirik dan ahlul *fatrah* yang merubah ajaran sehingga mereka musyrik.

---

[11]Ayatollah Khumaini, “Analisis hadis tentang Posisi Kedua Orang tua Rasulullah di Akhirat” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2010), 78.

[12]Muhammad bin Isma’īl Abu Abdullah al-Bukhārī al-Ju’fi, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar min Umuru Rasulullah SAW wa Sunanuhu wa Ayyamuhu,* Juz 5 (Beirut: Dār Ṭuq al-Najah, t.th.), 71.

[13]Lidwa Pusaka, “Perilaku budi pekerti yang terpuji” dalam Ṣaḥih Bukhārī, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer

[14]Khumaini, *Analisis Hadis*, 80-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Golongan yang belum sampai kepadanya ajaran seorang rasul dan dia dalam keadaan lalai.

Dari dua golongan tersebut, orang tua Nabi termasuk pada golongan pertama yakni golongan yang bertauhid dan tidak melakukan kemusyrikan. Sebagaimana perkataan Imam al-Suyuṭi bahwa orang tua Nabi SAW termasuk orang-orang *ḥanafiyyin* (orang yang menempati agama samawi atau agama sebelumnya), yang pada zaman jahiliyyah mereka mengikuti ajaran Nabi Ibrahim a.s yang tidak menyembah berhala.

Ibnu Qayyim mengatakan dalam kitabnya *'Aun al-Ma'būd Wa Ḥashiyah Ibn al-Qayyim* yang merupakan sharh dari kitab Sunan Abī Dāwud, bahwasanya ada banyak pendapat yang menyikapi tentang hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar". Dari beberapa pendapat tersebut ia mengumpulkannya, dan setiap pendapat didukung oleh beberapa ulama, tetapi Ibnu Qayyim tidak menyebutkan ulama siapa saja yang mendukung pendapat masing-masing, pendapat tersebut meliputi[15]:

Pertama, Imam al-Nawawi yang mengatakan bahwa orang yang mati pada masa *fatrah* pada yang belum sampai kepadanya ajaran seorang rasul dan dia dalam keadaan lalai serta menyembah berhala, maka mereka termasuk ahli neraka.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa mereka dalam hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" ada di antara surga dan neraka, jika mereka

[15]Muhammad 'Ashraf bin Amīr bin 'Ali bin Ḥidr Abū Abd al-Raḥman, '*Aun al-Ma'būd Sharaḥ Sunan Abī Dāwud Wa Ḥashiyah Ibn Qayyim:Tahdhīb Sunan Abī Dāwud*, Juz 12 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan maksiat maka mereka wajib masuk neraka. Dan jika mereka beragama maka mereka masuk surga, karena tidak ada tempat kecuali surga dan neraka.

Ketiga, kaum Jabariyyah mengatakan, jika orang ahlul *fatrah* bertindak berdasarkan kemauannya sendiri, maka mereka boleh disiksa.

Keempat, pendapat yang mengatakan bahwa apabila orang yang mati di masa *fatrah* mempunyai anak dan anaknya termasuk ahli surga, maka anaknya dapat menyelamatkan orang tuanya.

Kelima, pendapat yang mengatakan bahwa hukumnya mereka dalam hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" dan orang-orang yang mati di masa *fatrah* tergantung pada nasabnya, jika ayahnya termasuk ahli surga maka dia juga termasuk surga.

Keenam, pendapat yang mengatakan bahwa mereka dalam hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" dan orang-orang yang mati di masa *fatrah* di uji di akhirat, apabila mereka tetap ta'at kepada Allah maka mereka akan dimasukkan ke dalam surga, tetapi jika mereka maksiat maka mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Dan pendapat ini merupakan pendapat yang paling kuat diantara semua pendapat di atas.

Dari *sharh* di atas, pendapat yang keenam merupakan pendapat yang dinilai kuat dari pendapat lainnya. Dan orang tua Nabi SAW termasuk ahlul *fatrah* yang ta'at kepada Allah SWT karena mereka bertauhid dan mengikuti jejak Nabi Ibrahim a.s. Maka orang tua Nabi termasuk ahli surga, *wallāhu a'lam*. Selain itu, ahlul *fatrah* sama halnya dengan orang yang lahir dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan *fiṭrah*. Sehingga tidak nampak suatu kekufuran yang bertentangan dengan tauhid. Seperti firman Allah SWT dalam surah ar-Rum yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ[16]

"Maka hadapkanlah wajahmu lurus kepada Allah, (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah dan itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[17]

Selain itu, Nabi SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ[18]

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritkan kepada kami Ibnu Abu Dhi'bi, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah bin 'Abdu ar-Rahman, dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani dan Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan dengan sempurna, apakah kalian melihat kecacatan padanya?".[19]

Seperti penjelasan di atas, bahwa secara tekstual hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" memang kontradiktif dengan ayat Alqur'an. Namun, setelah ditelusuri kembali ternyata *asbāb al-wurūd* hadis tersebut maknanya bukan

[16]al-Qur'ān, 30:30.

[17]Ibid.

[18]Muhammad bin Isma'īl Abu Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar min Umuru Rasulullah SAW wa Sunanuhu wa Ayyamuhu,* Juz 2 (Beirut: Dār Ṭuq al-Najah, t.th.), 100.

[19]Lidwa Pusaka, "Pembicaraan tentang keberadaan Mayyit dari anak-anak kaum musyrik " dalam Ṣaḥih Bukhārī, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah Nabi SAW. Dalam *asbāb al-wūrud* disebutkan bahwa ‘Imrān bin al-Huṣain adalah seorang sahabat yang bertanya tentang ayahnya kepada Nabi SAW. Ayah yang dimaksud oleh ‘Imrān adalah ‘Ubayd (kakeknya) yang mati dalam keadaan kafir bukan Huṣain ayah kandungnya karena Huṣain termasuk orang yang hidup dimasa Nabi SAW.[20] Sebagaimana penjelasan Imam Abū Ja’far al-Ṭahawī dalam kitabnya yang berjudul “*Sḥaraḥ Mushkil Āthar*” yang dapat menjadi *shahid* untuk hadis tersebut:

عن عمران بن الحصين أن أباه الحصين بن عبيد أتى النبي وكان مشكرا, فقال : أرأيت رجلا كان يقري الضعيف, ويصل الرحم مات قبلك– قال أبو جعفر: كأنه يعني بذلك أباه – فقال رسول الله "إن أبي وأباك في النار" قال فما مرت عشرون ليلة حتى مات مشركا[21]

> “sesungguhnya ayah ‘Imrān, Huṣainn bin ‘Ubayd mendatangi Nabi SAW dan ia seorang yang mushrik. Ia berkata: bagaimana anda melihat laki-laki yang menjalin tali silaturrahim dan selalu menghormati tamu, namun ia mati sebelum anda diutus. Abū Ja’far berkata: sepertinya yang Husein maksud adalah ayahnya. Dan Nabi SAW menjawab : sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka. Abū Ja’far berkata: tidak sampai dua puluh malam Huṣain meninggal dalam keadaan musyrik.”[22]

Penjelasan Imam al-Ṭahawi bertentangan dengan hadis lain yang sama bersumber dari Imrā Abū Ja’far al-Huṣain

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ شَبِيبِ بْنِ شَيْبَةَ، عَنْ الحَسَنِ البَصْرِيِّ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي: «يَا حُصَيْنُ كَمْ تَعْبُدُ اليَوْمَ إِلَهًا»؟ قَالَ أَبِي: سَبْعَةً سِتَّةً فِي الأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ. قَالَ: «فَأَيُّهُمْ تَعُدُّ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ»؟ قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاءِ. قَالَ: «يَا حُصَيْنُ أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَسْلَمْتَ عَلَّمْتُكَ كَلِمَتَيْنِ

[20]Moh. Jufriyadi Sholeh, “Menakar Nasib Ayah Rasullah SAW”, *Jurnal Reflektika*, Vol. X, Agustus 2015, 95.
[21]Abū Ja’far Aḥmad bin Muhammad al-Ṭahawi, *Sḥarḥ Mushkil Āthar*, Juz 6 (t.t. Muassasah al-Risālah, 1994), 350.
[22]Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَنْفَعَانِكَ». قَالَ: فَلَمَّا أَسْلَمَ حُصَيْنٌ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِيَ الكَلِمَتَيْنِ اللَّتَيْنِ وَعَدْتَنِي، فَقَالَ: " قُلْ: اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي ": «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الحَدِيثُ «عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ مِنْ غَيْرِ هَذَا الوَجْهِ[23]

> "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manī', telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Shabīb bin Shaibah dari al-Hasan al-Baṣri dari Imran bin Huṣain, ia berkata: Nabi SAW berkata kepada ayahku : "wahai Huṣain, berpa Tuhan yang engkau sembah dalam sehari?" ayah berkata: tujuh, enam di dunia dan satu di langit. "Manakah yang engkau perhitungkan keinginanmu dan rasa takutmu?" ia berkata: yang ada di langit, "wahai Huṣain ketahuilah seandainya engaku masuk Islam aku akan mengajarimu dua kaliamat yang bermanfaat bagimu". Imran berkata: tatkala Huṣain telah masuk Islam, ia berkata: wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku dua kaliamat yang engkau janjikan kepadaku, kemudia beliau bersabda :"katakanlah Ya Allah, ilhamkan kepadaku petunjukku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku)", Abu 'Īsa berkata hadis ini adalah hadis hasan gharib dan telah diriwayatkan hadis ini dari Imran bin Huṣain dan yang lainnya dari jalur ini. [24]

Imam al-Ṭahawi menyikapi kedua hadis tersebut dengan mengkompromikannya dan menyimpulkan bahwa yang dimaksud ayahnya adalah 'Ubayd sebagai kakeknya bukanlah Husein ayah kandungnya. Jadi, mengenai makna kata "Abi" dalam hadis "Inna Abi wa Abakan fi al-Nar" bukan berarti 'Abdlullah ayah kandung Nabi SAW. Karena dikalagan Jazirah Arab panggilan Abu tidak hanya untuk ayah kandungnya saja, Seperti yang dijelaskan dalam ayat Alqur'an surah al-Baqarah yang berbunyi:

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ[25]

---

[23]Muhammad bin 'Īsa bin Saurah bin Mūsā al-Tirmiẓ, *Sunan al-Tirmiẓ*, juz 5 (Mesir: Shirkah Maktabah wa al-Maṭba'ah Musṭafa al-Bab al-Halbī, t.th), 519.

[24]Lidwa Pusaka, "Doa-doa " dalam Sunan al-Tirmiẓ, Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer

[25]al-Qur'ān, 2:133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Mereka bekata, kami akan menyembah Tuhanmu, dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahīm, Isma'īil dan Isḥāq. Tuhan yang Maha Esa dan kami tunduk patuh kepada-Nya".[26]

Ayat ini menyebutkan kata "*Abāik*", yang diartikan nenek moyang, putera-putera Nabi Ya'qub, sedangkan Nabi Isma'īl dalam ayat ini sebagai ayahnya, padahal Nabi Isma'īl adalah paman dari Nabi Ya'qub. Maka dari itu ulama mengatakan bahwa kata "Abi" bukanlah ayah kandung Nabi SAW, bisa saja paman Nabi SAW, dan sebagian ulama mengatakan dia adalah Abū Ṭālib. Karena Abū Ṭālib merupakan paman yang sangat dekat dengan Nabi SAW dan Abū Ṭālib menolak untuk bersyahadat di depan Nabi SAW semasa hidupnya. Namun, Imam al-Nawawi angkat bicara mengenai status Abū Ṭālib. Abū Ṭālib tidak mengucapkan syahadat bukan karena menentang Islam, tetapi karena ia takut mendapat cacian orang Quraish kepada Nabi SAW, sedangkan hatinya tetap teguh dalam keimanan dan keimanan tersebut hanya antara Allah dan Abu Ṭālib. Semua perkara ada sebab dan akibat, maka konsekuensi Abū Ṭalīb tidak bersyahadat adalah berdosa karena meninggalkan kewajiban sholat, zakat dll.[27] Jadi, dapat diindikasikan bahwa kata "Abi" yang dimaksud Nabi SAW adalah Abū Ṭālib.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" tidak mengandung *shadh* dan *'illat* di dalamnya, mekipun ada makna tersembunyi dalam matannya, tetapi hal tersebut tidak dapat merusak

[26]Ibid.
[27]Abdullah Albar, "Status Keimanan Abu Thalib" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya. Maka matan hadisnya *ṣaḥih*. Jadi kualitas sanad dan matan hadis tersebut berstatus *ṣaḥih*.

B. Kehujjahan Hadis

Penjelasan dari sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas hadis tentang "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" dapat dijadikan hujjah, karena memenuhi persyaratan kriteria ke*ṣaḥih*an sanad dan matan hadis. Dan secara otomatis hadis tersebut *maqbūl* (dapat diterima dan diamalkan). Hanya saja hadis tersebut memiliki *bayan* tersembunyi pada hakikat makna hadisnya.

C. Relevansi hadis dengan masa kini

Pada dasarnya pemahaman hadis harus lebih dicermati kembali, terutama melihat kondisi masyarakat yang sudah berubah, mulai dari perkembangan zamannya dan akses media komunikasinya, yang kemungkinan besar dikhawatirkan terjerumus ke dalam pemahaman yang menyesatkan. Persoalannya adalah, apakah mengimani hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" itu merupakan hal yang menyesatkan?

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, bahwa orang tua Nabi pada masa pra-Islam termasuk golongan jahiliyyah yang bertauhid dan tidak melakukan kemusyrikan. Memang benar masyakat jahiliyyah dikenal dengan kondisi bangsan Arab pada periode pra-Islam yang diliputi kebodohan. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi agama Islam juga mengadopsi tradisi pada masa jahiliyah.[28]

[28]Abdul Sattar, "Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah:Studi Repertase Hadis Nabi", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 28, No. 1(Juni 2013), 184-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti perkataan Syafiq A. Mughni dalam karyanya Ensiklopedi Tematis Dunia Islam menjelaskan bahwa selain kesastraan, masyarakat jahiliyyah pada saat itu memiliki sistem hukum yang berlaku dan lain sebagainya.[29] Abdul Karim juga berkata bahwa ibadah haji dan umrah pada masa jahiliyyah jauh sebelum Islam datang telah dipraktekkan.[30] Dan setelah Islam datang, praktek tersebut tetap dijalankan dengan istilah yang sama, namun menghilangkan ibadah yang semula bernuansa syirik. Selain itu, kebiasaan baik masyarakat jahiliyyah yang dilestarikan dalam agama Islam, diantaranya jujur, memuliakan tamu dengan cara menjamunya, melindungi tetangga karena mereka saling menghormati, menepati janji, pemberani, sabar dan lain sabagainya.[31] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyakakat jahiliyah termasuk ahlul *fatrah* melakukan kesyirikan, karena sifat dasar setiap manusia itu baik hanya saja terkadang kondisi dan situasi yang membuatnya berubah.

Di sisi lain, Ibnu Asakir mengatakan bahwa ada kisah pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, menterinya mengangkat kepala daerah dari kalangan non muslim. Saat itu Umar memanggil si menteri mengapa tidak mengangkat kepala daerah dari kalangan muslim saja. Menteri tersebut menjawab, tidak ada bedanya antara muslim dan non muslim karena orang tua Nabi sendiri non muslim, dan dengan nada yang agak keras menteri mengakatan bahwa orang tua Nabi adalah orang musyrik. Mendengar perkataan tersebut, Umar marah dan menegurnya bahwa perkataannya merupakan sebuah penghinaan terhadap Nabi SAW dan keluarganya. Dengan cepat, berita tentang kejadian ini langsung

[29]Ibid., 193.
[30]Ibid,. 194.
[31]Ibid., 194-195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebar ke seluruh masyarakat dan mereka mulai membicarakan kedua orang tua Nabi SAW hingga saat ini.[32] Sesuatu yang menjadi kekhawatiran adalah munculnya kesombongan karena dilahirkan dari keluarga muslim dari pada Nabi yang dilahirkan dari non muslim. Maka dari itu ulama mengatakan bahwa hal ini termasuk perkara yang dapat menyakiti Nabi SAW. Belum lagi, salah satu publik figur Ustad F.A yang sempat viral karena mengimani bahwa orang tua Nabi SAW berada di neraka. Dan setelah ditelusuri ternyata dia merupakan bagian dari kalangan wahabi. Orang-orang wahabi sekarang sudah memanfaatkan media komunikasi termasuk you tobe sebagai alat untuk memecah belah umat Islam. Karena mereka mengetahui bahwa you tobe merupakan teman sehari-hari bagi kalangan millenial, bahkan semua permasalahan mulai dari pertengkaran antara teman, rumah tangga hingga persoalan agama sudah terekam di dalamnya. Bagi mereka melihat you tobe sudah cukup tanpa harus menelusuri kembali makna yang sebenarnya. Perkara ini sangat berbahaya, terutama bagi masyarakat awam.

Di zaman millenial ini, hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" kurang sesuai dengan perkembangan zaman, karena ulama modern saat ini belum tentu benar-benar memahami ilmu hadis. Kebanyakan dari mereka menyampaikan dakwah melalui media sosial, padahal terkadang penjelasan dalam media sosial terpotong-potong atau kurang rinci, karena penggunaan kapasitas dalam media juga terbatas. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa melarang masyarakat menghidari you tobe maupun media sosial yang lain sangat mustahil. Hanya saja perlu digaris bawahi bahwa menonton dan mempercayai you tobe maupun media sosial yang lainnya, bukanlah sesuatu yang sesat, tetapi masyarakat harus tetap menjaga nilai-nilai agama Islam, agar bisa melestarikan *'amal ma'rūf nahī mungkar.* Mengenai orang wahabi yang mengotori pikiran umat Islam dengan hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" kini telah dikomentari balik oleh ulama sunni dalam beberapa channel you tobe yang argumentasinya tidak berbeda jauh dari penjelasan di atas, seperti

[32]Risalah Hati-Vi, "Pendapat para ulama Ahlul Bait mengenai status orang tua Nabi Muhammad SAW", http://youtu.be/9QRL4zZ-kAM/dipublikasikan28September2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

channel you tobe Risalah Hati-Vi. Dengan demikian, untuk menghindari perpecahan umat Islam, maka hormatilah Nabi SAW dengan tidak menyakitinya seperti mengatakan orang tua Nabi SAW di neraka. Artinya, hadis tersebut tidak dapat dipahami secara tekstual. Karena terkait ayah Nabi SAW masuk neraka atau tidak, itu merupakan hak prerogatif Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam, *wallāhu 'alam*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait pembahasan hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud adalah *ṣaḥih*, dan tingkatan *ṣaḥih*nya adalah *ṣaḥih lighairihi*. Karena hadis tersebut awalnya berkedudukan sebagai hadis *ḥasan li ḍatihi*, namun kedudukannya terangkat menjadi *ṣaḥih* lighairi dengan syarat *muttābi'*nya memiliki sanad yang kuat. Dan sudah terbukti bahwa penilaian ulama terhadap *muttābi'* dalam hadis tersebut merupakan kriteria *muttābi'* yang kuat. Selain itu, matan hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" tidak mempunyai *shadh* dan *'illat* di dalamnya. Jadi kualitas sanad dan matan hadis tersebut berstatus *ṣaḥih*.
2. Dilihat dari segi kualitas, maka hadis "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" dapat dijadikan hujjah, karena memenuhi persyaratan kriteria ke*ṣaḥih*an sanad dan matan hadis. Dan secara otomatis hadis tersebut *maqbūl* (dapat diterima dan diamalkan). Hanya saja hadis tersebut memiliki bayan tersembunyi pada hakikat makna hadisnya.
3. Orang tua Nabi pada masa pra-Islam termasuk golongan jahiliyyah yang bertauhid dan tidak melakukan kemusyrikan. Dan terkait orang-orang wahabi yang mengotori pikiran masyarakat melalui akun you tobe kini telah dikomentari balik oleh ulama sunni dalam beberapa channel you tobe yang lain. Oleh karena itu, untuk menghindari perpecahan umat Islam, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormatilah Nabi SAW dengan tidak menyakitinya seperti mengatakan orang tua Nabi SAW di neraka. Artinya, hadis tersebut tidak dapat dipahami secara tekstual. Karena terkait ayah Nabi SAW masuk neraka atau tidak, itu merupakan hak prerogatif Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam, *wallāhu 'alam*.

B. Saran

1. Dari penjelasan di atas, penelitian ini merupakan pendapat yang diyakini oleh peneliti terkait hadis tentang "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar". Namun, kajian dalam penelitian ini masih subjektif dan perlu dikembangkan lagi melalui berbagai metode dan aspek kajian yang lain sehingga hasil dapat memuaskan. Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hadisnya.
2. Kajian makna hadis tentang "Inna Abi wa Abaka fi al-Nar" kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka perlu adanya perhatian khusus terutama dari kalangan pelajar hadis, karena dikhawatirkan masyarakat menyalah pahami hadis tesebut.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi wawasan yang luas kepada para pembaca terutama pelajar dibidang ilmu hadis. Dapat disosialisasikan, dan disampaikan melalui metode dakwah terutama dalam media sosial, agar masyarakat tidak terperdaya dengan media sosial, karena permasalahan ini sedikit banyak menyentuh ideologi aswaja yang perlu diluruskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abī Fadhl, Al-Imām al-Hafiẓ Shihab al-Din. *Tahdhīb al-Tahdhīb fi al-Rijal al-Hadith.* Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Albar, Abdullah. 2020."Status Keimanan Abu Thalib".Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.

Ali, M. Sayuthi. "Periwayatan Hadis dengan Lafaz dan Makna." *Jurnal al-Qalam*, 2014: 27.

Arifin, Zainul. 2014. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna.

—. *Studi Kitab Hadis.*2013.Surabaya: al-Muna.

Alquran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah

Busti (al), Muhammad bin Ḥibban bin Aḥmad Ḥibban bin Mu'ādz bin Ma'bada al-Tamimi Abū Ḥatīm al-Darimi. *Ṣaḥih Ibn Ḥibban Bitartībi Ibn Bilbān.* Beirut : Muassasah al-Risalah

Bukhāri (al), Muhammad bin Isma'īl Abu Abdullah¯. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar min Umuru Rasulullah SAW wa Sunanuhu wa Ayyamuhu.* Beirut: Dār Ṭuq al-Najah.

Fauziah, Cut. "I'tibar Sanad dalam Hadis." *Jurnal Imu Hadis*, 2018: 125-126.

Fudhali, Ahmad. 2015. *Perempuan di Lembar Suci Kritik atas Hadis-Hadis Shahih.* Jakarta Pusat: Kementrian Agama RI.

Hati, Risalah. Septembee 2019. (accessed Februari, Rabu, 2020).

Ismail, M. Syuhudi. 2009. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'anil al-Hadis tentang Ajaran Agama Islam yang Universal, Temporal dan Lokal.* Jakarta: PT. Bulan Bintang.

— 1988. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: PT. Bulan Bintang.

__ 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* . Jakarta: PT. Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathir, Ibnu. Tafsir Ibnu Kathir. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, Cetakan 1, Jilid 5 Th. 1414 H-1994 M

Khumaini, Ayatollah. 2010. “Analisis hadis tentang Posisi Kedua Orang tua Rasulullah di Akhirat” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati,

Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis.* Jakarta: AMZAH.

— 2015. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH,

Mazdi (al), Al-Imām al-Hafiẓ Abī al-Hajjāj Jamāl al-Din Yūsuf bin ‘Abd al-Rahman al-Mazdī, *Tahdhib al-Kamāl*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th),

Muhid, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Hadis* . Surabaya: Maktabah Asjadiyah.

Mulyadi. "agama dan pengaruhnya dalam kehidupan." *jurnal tarbiyah al-awlad* , 2016: 560.

Mulyadi, Achmad. "Haqiqi-Majazi dan Aplikasi Istinbath Hukum Islam." *Jurnal al-Hikam*, 2006: 18.

Mustofa, Imron. "Jendela Berpikir Deduksi dan Induksi Sebagai Penalaran Ilmiah." *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 2016: 135.

Nawawi (al), Imam. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Naysābury (al), Muslīm bin al-Ḥajjaj Abū Ḥasan al-Qushairy. *Al-Musnad al-Ṣaḥih al-Muktaṣar Binaql al-‘Adl ‘an ‘Adl Ila Rasulillahi Ṣallahu ‘Alaihi Wasallam.* Beirut : Dār Ihyā’ al-Thurāth al-‘Araby

Pusaka, Lidwa. Ensiklopedi Hadis Versi Destop/Komputer.

Qardāwi (al), Yusuf. *Studi Kritis as-Sunnah Kaifa Nata’amalu Ma’as Sunnatin Nabawiyyah* Bandung: Tigenda.

Raḥman (al), Muhammad ‘Ashraf bin Amīr bin ‘Ali bin Ḥidr Abū Abd,.‘*Aun al-Ma’būd Sharaḥ Sunan Abī Dāwud Wa Ḥashiyah Ibn Qayyim:Tahdhīb Sunan Abī Dāwud.* Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Rahman, Fathur. 1974. *Ikhtisar Musthalahul Hadis.* Bandung : PT. AL-Ma'rifat.

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridwan, Muhtadi. 2016. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Sattar, Abdul."Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah:Studi Repertase Hadis Nabi", *Jurnal THEOLOGIA*, 2013: 184-185.

Shibani (al), Abū 'Abdillah Ahmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asdu. *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal* . Muassasah al-Risālah.

Siddieqi (as), Teungku Muhammad Hasbi. 2005. *Sejarah dan Pengangantar Imu Hadis.* Semarang: PT. PUSTAKA RIZQI PUTRA.

Sijistani (al), Abū Dawūd Sulaimān bin al-Asy'ath.*Sunan Abī Dawūd.* Beirut:al-Maktabah al-'Aṣriyyah.

Solahuddin, Muhammad. 2011. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.

Sholeh, Moh. Jufriyadi. "Menakar Nasib Ayah Rasulullah SAW." *Jurnal Reflektika*, 2015: 95.

Soebahar, Erfan. 2003. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah Kritik Musthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Yamin Mengenai hadis dalam Fajr al-Islam.* Jakarta Timur: PRENADA MEDIA.

Sumbulah, Umi. *Kajian Kritik Ilmu Hadis.* Malang: UIN-MALIKI PRESS.

— 2008. *Kritik Hadis dan Pendekatan Historis Metodologis.* Malang: UIN-MALANG.

— 2013. *Studi Sembilan Kitab Sunni.* Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryadi, M. Solahuddin dan Agus. 2011. *Ulumul Hadis.* Bandung: CV.PUSTAKA SETIA.

Suryadilaga, 2007. Muhammad Alfatih. *Ilmu Sanad Hadis.* Yogyakarta: Idea Press.

Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantutatif dan Kualitatif.* Universitas Pendidikan Indonesia.

Suyuṭi (al), Jalaluddin. *Ta'ẓim wa al-Minah fi Anna Abaway Rasulullah SAW fi al-Jannah* Dar Jawami' al-Kalim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭahawi (al), Abū Ja'far Aḥmad bin Muhammad. 1994. *Sḥarḥ Mushkil Āthar*. Muassasah al-Risālah.

Thohir, Muhammad. *Modul 3 Analisis Keotentikan Hadis.*

Tirmiz (al), Muhammad bin 'Īsa bin Saurah bin Mūsā. *Sunan al-Tirmiẓ* Mesir: Shirkah Maktabah wa al-Maṭba'ah Musṭafa al-Bab al-Halbī.

Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis Kajian Referensi Ata Kitab-kitab Hadis." *Jurnal al-Ihkam*, 2013: 6.

Zahrani (az), Muhammad bin Mathar. 2015. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-hadists Nabi Sallahu 'Alaihi Wasallam Lengkap Dengan Penjelasan Kitab-kitab Rujukan Hadits, Metode Penyusunannya Dan Biografi Ulama Hadis*, terj. Muhammad Rum. Jakarta: Darul Haq.

Zain, Ma'shum. 2013. *Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musholah Hadis.* Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN.

Zakie, Muhammad. juni 2019. (accessed Januari senin, 2020).

Zed, Mestika.2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhri, M. 2003. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis.* Yogyakarta: LESFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id